

**SIKAP BAHASA APARAT DESA BONTO MASUNGGU  
KABUPATEN BONE TERHADAP BAHASA INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana  
Pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin Makassar

**Oleh:**

**ASRIYANTI**

**F111 16 505**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2020**



SKRIPSI

SIKAP BAHASA APARAT DESA BONTO MASUNGGU  
KABUPATEN BONE TERHADAP BAHASA INDONESIA

Disusun dan Diajukan oleh:

ASRIYANTI

Nomor Pokok: F111 16 505

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 29 Juli 2020

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui  
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,

Konsultan II,

Dr. Hj. Nurhavati, M. Hum.  
NIP 19601002 198601 2 001

Dr. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.  
NIP 19710510 199803 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Akin Duli, M. A.  
NIP. 19640716 199103 1 010

Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.  
NIP 19651231 199002 1 002



**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, Rabu 29 Juli 2020 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone terhadap Bahasa Indonesia** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 Juli 2020

- |                                     |                     |   |
|-------------------------------------|---------------------|---|
| 1. Prof. Dr. H. Lukman, M. S.       | <b>Ketua</b>        |     |
| 2. Dr. Asriani Abbas, M. Hum.       | <b>Sekretaris</b>   |   |
| 3. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.  | <b>Penguji I</b>    |  |
| 4. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum        | <b>Penguji II</b>   |  |
| 5. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.       | <b>Konsultan I</b>  |  |
| 6. Dr. Munira Hasyim, S.S., M. Hum. | <b>Konsultan II</b> |  |





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA  
JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR - 90245  
Telp. (0411) 587223 – 590159 Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

### LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 491/UN4.9.1/KP.19/2020 tanggal 13 Februari 2020 atas nama Asriyanti, Stambuk F11116505, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone terhadap Bahasa Indonesia".

Makassar, 23 Juni 2020

Pembimbing I,

Dr. Nurhayati, N.Hum.  
NIP 19601002 198601 2 001

Pembimbing II,

Dr. Hj. Munira Hasvim, S.S., M.Hum.  
NIP 19710510 199803 2 001

Disetujui untuk Diteruskan Kepada Panitia Ujian Skripsi  
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas  
Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.  
NIP 19651231 199002 1 002



## DAFTAR ISI

	halaman
SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PENERIMAAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Sociolinguistik.....	8
Sikap .....	9
Bahasa.....	10
Sikap Bahasa .....	12



E. Skala Likert .....	16
F. Hasil Penelitian Relevan.....	18
G. Kerangka Pikir .....	22
H. Selayang Pandang Desa Bonto Masunggu .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	26
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	27
C. Sumber Data.....	28
D. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data .....	28
E. Metode Dan Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
A. Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia.....	36
B. Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia .....	54
C. Tingkat Kesetiaan dan Kebanggaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	72
D. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Sikap Bahasa Negatif.....	75
<b>BAB V           SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>79</b>
A. Simpulan .....	79
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>



## KATA PENGANTAR

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya skripsi yang berjudul “**Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia**” dapat diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang menyelamatkan manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Penelitian ini membahas mengenai sikap bahasa yang difokuskan pada aparat desa. Segala upaya telah dilakukan untuk kesempurnaan penelitian ini. Namun disadari masih adanya kekurangan yang tidak disadari peneliti. Oleh sebab itu, segala saran dan masukan dari semua pihak sangat diharapkan.

Makassar, 21 Juli 2020

Asriyanti

F111 16 505



## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Bimbingan, dorongan dan bantuan dari pembimbing, penguji, kedua orang tua, rekan-rekan, serta ketulusan hati dan keramahan dari banyak pihak, sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan harapan dapat mencapai hasil sebaik mungkin.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini juga penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku pembimbing I yang begitu sabar untuk membimbing, membantu, meluangkan waktu, dan memberi saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis agar skripsi bisa diselesaikan dengan baik.
2. Dr. Munira Hasyim, S.S. selaku pembimbing II yang begitu sabar untuk membimbing, meluangkan waktu, memberi nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S. selaku penguji I yang selalu menyempatkan waktu untuk hadir dari seminar praskripsi, seminar proposal, hingga seminar hasil untuk memberikan masukan dan saran.

Terima kasih juga telah memberi masukan mengenai buku-buku yang harus dibaca mengenai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.





4. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan dalam penelitian ini khususnya kaidah penulisan yang benar.
5. Dr. Kaharuddin, M. Hum. selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan masukan dan saran selama penulis melakukan studi.
6. Dr. H. Ikhwan M. Said, M. Hum., Prof. Dr. Lukman, M. S., Dr. H. Tamasse, M. Hum., Dra. Jasmani Tahir. M. Hum., Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U., Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum., Dr. Aminuddin Ram, M. Ed., Dr. Dahlan Abubakar, M. Hum., Dra. Haryeni Tamin, M. Hum., Drs. H. Yusuf Ismail, S. U., Dra. Hj. Muslimat, M. Hum., Dr. Inriati Lewa, M.Hum., dan Drs. Abd. Aziz selaku dosen-dosen Departemen Sastra Indonesia serta ibu Sumartina, S. E. selaku kepala sekretariat Departemen Sastra Indonesia.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, kakak, dan adik yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Najamuddin selaku Kepala Desa Bonto Masunggu yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti di Desa Bonto Masunggu.
9. Seluruh aparat Desa Bonto Masunggu yang bersedia menjadi responden dalam menanggapi kuesioner dan menjawab pertanyaan wawancara.

Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas  
 asanuddin.



11. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
12. Dr. AB Takko, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia.
13. Dra St Nursaadah, M. Hum selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia.
14. Annisa dan Nurwanda selaku teman yang telah membantu dan menemani penulis selama mengumpulkan data.
15. A. Titin Mappanyukki, Dinda Lestari, Siti Yulia Khaerani dan Heriana Halinda selaku teman yang selalu membantu dan menemani penulis dalam menempuh studi.
16. Sri Ayu Rejeki, Risma Diana, Hardianti Hasnur dan Aflah Wulandari selaku sahabat lama yang selalu menyemangati dan mendoakan penulis agar menyelesaikan studi dengan baik.
17. Uswatun Hasanah dan Salwah Norannisa sahabat sejak SMA yang selalu menemani, memberi motivasi, dan menolong penulis selama menempuh studi hingga menyelesaikan studi.
18. Kakak sepupu saya, Kasmawati yang selalu membantu dan memberikan kasih sayang yang tulus selama melakukan studi.
19. Teman-teman Departemen Sastra Indonesia yang membantu penulis selama menempuh studi.
20. Teman-teman KKN Tematik Pulau Sebatik khususnya posko Padaidi yang selalu memotivasi agar menyelesaikan studi dengan baik dan secepatnya.



Dan kepada rekan, sahabat, saudara dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan banyak terima kasih atas setiap bantuan dan doa yang diberikan. Semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan kalian. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 21 Juli 2020

Asriyanti

F111 16 505



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1: Contoh tabel skor ideal .....	31
Tabel 4.1: Saya fasih menggunakan bahasa Indonesia.....	37
Tabel 4.2: Saya sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa .....	38
Tabel 4.3: Dalam situasi apapun saya menggunakan bahasa Indonesia .....	40
Tabel 4.4: Saya melayani masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa .....	42
Tabel 4.5: Berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.....	43
Tabel 4.6: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan sesuatu di kantor desa .....	45
Tabel 4.7: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika mengadakan pengaduan warga .....	47
Tabel 4.8: Saya menjawab pertanyaan warga menggunakan bahasa Indonesia ..	48
Tabel 4.9: Saya menganjurkan warga menggunakan bahasa Indonesia.....	50
Tabel 4.10: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan informasi kepada masyarakat .....	52
Tabel 4.11: Persentase rata-rata tingkat kesetiaan aparat desa terhadap bahasa Indonesia .....	53
Tabel 4.12: Saya bangga menggunakan bahasa Indonesia .....	55
Tabel 4.13: Bahasa Indonesia lebih formal digunakan di kantor desa .....	56
4: Menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih percaya diri ...	58
5: Menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih berwibawa....	60



Tabel 4.16: Saya berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia .....	61
Tabel 4.17: Kemahiran seseorang menunjukkan kepandaian seseorang .....	63
Tabel 4.18: Saya menggunakan bahasa Indonesia di manapun .....	65
Tabel 4.19: Saya mendukung pengembangan bahasa Indonesia.....	66
Tabel 4.20: Saya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakan di kantor desa .....	67
Tabel 4.21: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu etnis lain.....	70
Tabel 4.22: Persentase rata-rata tingkat kebanggan aparat desa terhadap bahasa Indonesia .....	70
Tabel 4.23: Tingkat Kesetiaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	72
Tabel 4.24: Tingkat Kebanggaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	75



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner penelitian.....	84
Lampiran 2. Profil responden.....	85
Lampiran 3. Jawaban 28 responden tentang kesetiaan terhadap bahasa Indonesia .....	89
Lampiran 4. Jawaban 28 responden tentang kebanggaan terhadap bahasa Indonesia .....	90



## ABSTRAK

**ASRIYANTI. F11116505. *Sikap Bahasa Aparat Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone terhadap Bahasa Indonesia (dibimbing oleh Nurhayati dan Munira Hasyim).***

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa khususnya tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa di Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia.

Jenis penelitian ini ialah lapangan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik . Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dan metode cakap. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dan teknik wawancara. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode kualitatif kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan rumus perhitungan skala likert.

Berdasarkan analisis yang dilakukan aparat desa Bonto Masunggu memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia berdasarkan aspek kesetiaan dan kebanggaan. Tingkat kesetiaan aparat desa Bonto Masunggu menunjukkan angka 59,58%. Adapun tingkat kebanggaan aparat desa Bonto Masunggu menunjukkan 69,78%. Tingkat kesetiaan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sama dengan tingkat kebanggaan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Namun tetap ada yang menunjukkan sikap negatif. Sikap negatif tersebut dipengaruhi oleh faktor stratifikasi sosial, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit, faktor budaya dan faktor pendidikan.

**Kata kunci: sikap, kesetiaan, kebanggaan, bahasa Indonesia**



## ABSTRACT

**ASRIYANTI. F11116505. *Language Attitude of the Village Authorities of Bonto Basunggu Bone Regency Towards Indonesian Language. (Guided by Nurhayati and Munira Hasyim)***

This study was intended to describe language attitudes especially the level of faithfulness and pride that the village authorities in Bonto Masunggu village had toward Indonesian and knowing factors that influenced the negative attitude of the village authorities of Bonto Massunggu towards Indonesian.

This type of research is field using a sociolinguistic approach. Data collection methods use surveys and methods of competence. As for data collection techniques using questionnaires and interview techniques. Further analysis of the data is based on a qualitative qualitative method of analysis using the formulas for a likert scale.

Based on analysis by the village authorities of Bonto Masunggu had a positive attitude toward Indonesian based on aspects of loyalty and pride. The level of loyalty in the village of Bonto Masunggu the number is 59.58%. As for the level of pride in the village Bonto Masunggu that's 69.78%. The level of loyalty shows a positive attitude toward Indonesian, together with the level of pride shows a positive attitude toward Indonesian. But there were still negative attitudes. The negative attitude is influenced by social stratification factors, consider the language too complex, cultural and educational factors.

Keywords: attitude, loyalty, pride, Indonesian language





# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak bahasa. Oleh sebab itu, tidak heran jika setiap suku di Indonesia memiliki bahasanya masing-masing. Perbedaan bahasa setiap daerah di Indonesia tentu akan menyulitkan proses komunikasi antar pengguna bahasa daerah satu dengan yang lain. Untuk itu diangkatlah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu agar setiap suku yang berbeda tetap bisa saling berkomunikasi.

Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia tentu harus digunakan dalam situasi tertentu utamanya dalam situasi formal. Akan tetapi beberapa masyarakat di daerah tertentu belum bisa menerima hal tersebut. Contohnya masyarakat di daerah Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone. Masyarakat di desa tersebut masih kaku dengan bahasa Indonesia terutama bagi aparat desa yang dalam berkomunikasi pada situasi tertentu lebih cenderung menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bentong. Padahal seyogyanya bahasa Indonesia digunakan dalam situasi tertentu termasuk dalam ranah pemerintahan.

Terkait penggunaan bahasa, pemerintah telah mencanangkan program pengutamaan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah dan kuasai bahasa asing. Bahasa Indonesia juga telah diatur dalam UU No 24 pasal 25 sampai pasal 45 Tahun 2009. Dari program tersebut otomatis menjawab bahwa masyarakat Indonesia dituntut untuk mengutamakan penggunaan



bahasa Indonesia. Pengutamakan penggunaan bahasa Indonesia berkaitan dengan rasa bangga dan kesetiaan masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat di Desa Bonto Masunggu, khususnya aparat pemerintah desa cenderung menggunakan bahasa daerahnya walaupun dalam situasi yang mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya dalam situasi rapat atau pidato resmi. Aparat desa seakan lupa bahwa dalam situasi tersebut mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Contohnya:

Aparat desa menyampaikan informasi kepada masyarakat.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Berhubung akan diadakannya lomba masak antar-RT jadi diingatkan kepada Ibu-ibu untuk menyiapkan masakan andalannya. Jari katte ngaseng ibu-ibu kipasadia memangmi apa bahan-bahanta eroka kipake solla kipikkiri memangmi apa ero kipallu supaya masakanta kullei juara.*

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Berhubung akan diadakannya lomba masak antar-RT jadi diingatkan kepada Ibu-ibu untuk menyiapkan masakan andalannya. Jadi untuk semua Ibu-ibu dimohon untuk segera menyediakan bahan-bahan yang akan digunakan dan memikirkan apa yang ingin dimasak supaya masakannya bisa juara.

Contoh lain, aparat desa berkomunikasi dengan etnis lain dan sesama aparat desa.

*Setuju. Salah cekliska ini. Tergantungji siapa yang datang. Kalau pakai bahasa Indonesia pakai bahasa Indonesia. Maksudnya kalau berkomunikasi dengan masyarakat. Ka mancai ntu rie tau mumba a bahasa Indonesia tonji I jari tergantung.*

Setuju. Saya salah cekliskis. Bergantung siapa yang datang. Kalau pakai bahasa Indonesia kami juga akan menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Biasanya ada yang datang menggunakan bahasa Indonesia jadi bergantung.



Seperti contoh di atas dapat dilihat bahwa aparat desa di Desa Bonto Masunggu masih kaku menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tentu tidak mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dengan kata lain, sikap bahasa oleh aparat desa di Desa Bonto Masunggu tidak mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia adalah sikap yang menunjukkan bahwa masyarakat turut mempertahankan kemandirian bahasanya dan menjadikan bahasa tersebut sebagai lambang identitas. Artinya, jika aparat desa di Desa Bonto Masunggu cenderung lebih menggunakan bahasa Bentong maka yang menjadi lambang identitasnya bukan bahasa Indonesia melainkan bahasa Bentong. Oleh sebab itu, untuk mengetahui lebih lanjut terkait sikap bahasa aparat desa di Desa Bonto Masunggu, perlu kiranya diteliti tingkat kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia di desa tersebut agar tidak keliru dan sesuai dengan fenomena yang ada.

Dari observasi awal di Desa Bonto Masunggu Kabupaten Bone, peneliti menemukan bahwa dalam proses berbahasa masyarakat Desa Bonto Masunggu khususnya aparat desa terdapat unsur bahasa Indonesia dan bahasa Bentong sebagai alat komunikasi mereka. Aparat desa yang berkomunikasi dalam situasi yang mengharuskan berbahasa Indonesia, misalnya dalam situasi rapat, beberapa masih memasukkan unsur bahasa

tersebut bahkan ada beberapa yang lebih banyak unsur bahasa Bentong dibanding bahasa Indonesia.



Seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa. Hal ini tentu diakibatkan oleh beberapa faktor. Dari observasi awal faktor yang dicurigai memengaruhi aparat desa masih sering melibatkan bahasa daerahnya karena dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor kerumitan berbahasa, dan faktor pendidikan.

Faktor pendidikan dicurigai sebagai faktor yang memengaruhi aparat desa melibatkan bahasa daerahnya dalam situasi formal atau di lingkungan pemerintahan. Faktor pendidikan dicurigai karena dari informasi awal yang didapatkan beberapa aparat desa hanya lulusan sekolah dasar dan lulusan sekolah menengah pertama. Aparat desa yang memiliki pendidikan yang relatif rendah akan memiliki kemampuan berbahasa yang tidak begitu fasih. Hal tersebut mengakibatkan aparat desa lebih banyak menggunakan bahasa daerahnya dibanding bahasa Indonesia.

Faktor kerumitan berbahasa dicurigai sebagai faktor yang memengaruhi aparat desa melibatkan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dalam situasi formal atau di lingkungan pemerintahan. Dalam rapat atau musyawarah aparat desa kadang mengikutsertakan masyarakatnya. Hal tersebut kemudian membuat aparat desa harus menggunakan bahasa daerah dalam situasi tersebut karena takut masyarakat gagal paham atau tidak mengerti apa yang disampaikan jika menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor budaya juga dicurigai sebagai faktor yang ikut memengaruhi aparat desa melibatkan bahasa daerahnya ketika



berkomunikasi dalam situasi formal atau di lingkungan pemerintah. Masyarakat termasuk aparat desa terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengakibatkan aparat desa membawa kebiasaan tersebut masuk ke lingkungan pemerintah kemudian menggunakannya dalam situasi formal. Dari faktor-faktor yang telah disebutkan di atas perlu kiranya diteliti lebih jauh mengenai faktor yang memengaruhi sikap bahasa negative aparat desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia.

Desa Bonto Masunggu dipilih karena memiliki bahasa daerah yang masih asing di telinga masyarakat Indonesia. Bahasa daerah mereka ialah bahasa Bentong yang dulunya dianggap tidak mau menerima bahasa lain masuk ke daerahnya. Maka dari itu situasi kebahasaan di Desa Bonto Masunggu perlu diteliti untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat di wilayah tersebut terhadap bahasa Indonesia khususnya aparat desa. Apakah mereka sudah menerima dan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia atau masih menunjukkan sikap negatif dengan tidak mau menerima bahasa lain mencampuri bahasa daerah mereka. Penelitian ini juga ingin mengetahui mengenai aparat desa yang bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Hal itulah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kaku dalam menggunakan bahasa Indonesia
2. Menggunakan bahasa daerah dalam kondisi atau situasi yang kurang tepat.
3. Adanya faktor yang memengaruhi aparat desa lebih menggunakan bahasa bentong.
4. Sikap bahasa aparat desa yang belum jelas terhadap bahasa Indonesia

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dengan situasi kebahasaan yang ditemukan, terdapat beberapa hal yang dikaji lebih mendalam. Mengingat ketelitian hasil penelitian yang didapat, maka penulis meneliti mengenai tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa di Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif di Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia.

## D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia?



## **E. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa di Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan dan juga mampu menambah informasi mengenai kajian linguistik terapan. Kajian linguistik terapan yang dimaksud digunakan sebagai ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan yang terjadi pada masyarakat.

Selanjutnya, manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan mampu untuk memberikan deskripsi atau paparan tentang tingkat kesetiaan dan kebanggaan masyarakat Desa Bonto Masunggu khususnya aparat desa terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan dari penemuan ini nantinya akan mampu memberikan suatu kontribusi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis. Diharapkan pula agar nantinya dapat menambah pengetahuan bagi peneliti, pembaca, dan bagi orang-orang yang berkenan memperhatikan

masalah kebahasaan dalam suatu masyarakat.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Sociolinguistik

Ibrahim (2014:1.17) menyatakan bahwa istilah sociolinguistik berasal dari kata *sosio* dan *linguistik*. *Sosio* berarti masyarakat, sedangkan *linguistik* adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian bahasa yang menempatkan bahasa berhubungan dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Dalam konsep yang sangat umum ini, ada tiga unsur yang mendasar untuk dipahami, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antara keduanya.

Sociolinguistik yang menurut sejumlah ahlinya Wardaugh dan Holmes (dalam Wijana dan Rohmadi:2006) adalah cabang ilmu bahasa yang menerangkan korelasi antara pewujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajiannya, yakni bahasa dengan berbagai variasi sosial atau regionalnya.

Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi masyarakat sosial. Oleh







karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya (Wijana dan Rohmadi: 2006).

Chaer dan Leonie (2010:7) menjelaskan bahwa sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Sosiolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam mesjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang menempatkan bahasa dengan penggunaannya dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dengan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat.

## **B. Sikap**

Sebelum mengetahui sikap bahasa kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud sikap. Dalam bahasa Indonesia sikap menurut Chaer dan Leonie (2010: 149) dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak gerik, dan perbuatan atau tindakan

yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.



Anderson (dalam Chaer dan Leonie, 2010: 149) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap non kebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, dan sikap keagamaan.

### C. Bahasa

Berdasarkan pengertian dari KBBI V bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Menurut Devianty (2017:228) Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa

Selanjutnya, Devianty (2017:228) berpendapat bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk:



1. Tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari.
2. Tujuan artistik, yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
3. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain
4. Tujuan filologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Selain fungsi di atas bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan Nasional dari suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Republik Indonesia mempunyai fungsi yang khusus sesuai dengan kepentingan bahasa Indonesia, yaitu:

1. Sebagai bahasa resmi, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi itu jelas tampak dalam surat menyurat resmi, peraturan-peraturan, undang-undang, pidato, dan pertemuan-pertemuan resmi.
2. Sebagai bahasa persatuan, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk mempersatu berbagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri.



Maka, dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang penting.

3. Sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa dalam pembinaan kebudayaan Nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampung kebudayaan. Segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pengantarnya.

#### D. Sikap Bahasa

Anderson (dalam Chaer dan Leonie, 2010:149) menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Garvin dan Mathiot (1968:371-373) mengatakan sikap bahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu:

- 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*)

Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya, apabila perlu mencegah masuknya pengaruh asing.

- 2) kebanggaan bahasa (*language pride*)



Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lain.

3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa.

Pateda (dalam Haerudin 2010:3) mengelompokkan sikap bahasa menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaanannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib . Spolsky (dalam Haerudin 2010:3) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target.



Beberapa sikap terhadap penggunaan bahasa misalnya, mungkin menentukan, paling tidak sebagian, sesuai atau tidaknya penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa di dalam konteks sosial tertentu. Sikap bahasa dibedakan dari sikap-sikap lainnya berdasarkan kenyataan bahwa sikap bahasa benar-benar tentang bahasa. Beberapa pengkajian sikap bahasa secara nyata dihubungkan dengan sikap terhadap bahasa itu sendiri. Para subjek di dalam pengkajian itu ditanyakan apakah mereka menganggap bahwa ragam bahasa yang ditanyakan itu kaya, miskin, indah, jelek, merdu, kasar, dan sebagainya (Alwi, 1998:87).

Haerudin (2010:3) menjelaskan bahwa sikap bahasa timbul bila seseorang itu sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Hal ini tampak ketika suatu bangsa yang memiliki cukup banyak bahasa daerah hendak menentukan bahasa nasionalnya. Pemilihan satu bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki bangsa tersebut sudah barang tentu dirasakan pada sikap positif masyarakat terhadap bahasa yang dipilihnya itu. Tanpa sikap yang demikian hampir tidak mungkin suatu masyarakat rela mengesampingkan bahasa kelompok etniknya dan menyetujui dipilihnya bahasa lain sebagai bahasa nasional.

Ratnawati dkk, (2015:54) mengklasifikasikan jenis sikap bahasa menjadi dua macam, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap bahasa positif yaitu sikap yang berhubungan dengan tingkah laku yang tidak

bertentangan dengan kaidah atau norma kebahasaan yang berlaku, atau suatu sikap setia dan bangga terhadap suatu bahasa. Sedangkan, sikap negatif



bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian suatu bahasa. Mereka menjadi tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri, bahkan mereka merasa malu memakai bahasa tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif, di antaranya faktor politis, etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah, dan sebagainya. Sikap negatif juga akan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku Ratnawati dkk, (2015:55).

Ratnawati dkk, (2015:57) seseorang dianggap bersikap positif terhadap sebuah bahasa apabila orang itu mempunyai kemampuan yang baik terhadap bahasa itu, mempunyai impresi yang juga baik, masih menggunakan bahasa itu dalam berbagai ranah, dan masih mau menurunkan penggunaan bahasa itu kepada generasi berikutnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang yang memiliki tiga ciri, yaitu 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Sikap bahasa tertuju pada tanggung

wab dan penghargaanannya terhadap bahasa. Dari sikap bahasa dapat dilihat bagaimana suatu wilayah yang dwibahasawan atau multibahasawan





menghargai satu bahasa yang telah ditentukan sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional.

#### E. Skala Likert

Menurut Sugiyono (2013 :93-94) skala *Likert* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Pada umumnya jawaban dari skala likert ialah (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) cukup setuju, (4) kurang setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Setelah menyiapkan jawaban maka akan ditentukan skor dari setiap jawaban tersebut. Skor dari jawaban yang dipilih responden akan menentukan sikap bahasa masyarakat Desa Bonto Masunggu. Apakah akan menghasilkan sikap positif atau sikap negatif. Sikap bahasa dapat dikatakan positif apabila mencapai angka 50+1%. Sebaliknya, apabila angka tidak mencapai angka yang dimaksud dapat dikatakan hasil penelitian menunjukkan sikap negatif.

Adapun cara untuk mengetahui persentase dari skala likert dapat menggunakan rumus seperti berikut.

$$p = \frac{f}{n} x 100 \text{ (Sugiyono, 2013:94)}$$



$p$ = persentase

$f$ = frekuensi dari setiap jawaban

$n$ = jumlah skor ideal

100= Bilangan tetap.



## F. Hasil Penelitian yang Relevan

Deskripsi mengenai penelitian yang relevan dengan topik penelitian dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Oleh karena itu, ditinjau lima penelitian sebelumnya untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Berikut uraian lebih lanjut terkait empat penelitian tersebut.

Pertama, berasal dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor” Tahun 2016 oleh Rahmadini. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang membahas tentang sikap bahasa. Akan tetapi, penelitian oleh Rahmadini membahas sikap bahasa seorang siswa sedangkan penelitian ini membahas sikap bahasa aparat desa. Selain itu, tujuan dari penelitian oleh Rahmadini ialah mendeskripsikan Sikap Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah terhadap bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa di Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia.

Kedua, berasal dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta Pusat dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT: Penelitian Sikap Bahasa Pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015 oleh Winarti. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang membahas tentang sikap



bahasa. Akan tetapi, penelitian oleh Winarti membahas mengenai sikap bahasa terhadap tiga bahasa sekaligus yaitu sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, sikap bahasa terhadap bahasa daerah dan sikap bahasa terhadap bahasa asing sedangkan penelitian ini hanya membahas mengenai sikap bahasa terhadap satu bahasa saja yaitu sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia.

Ketiga, berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak dengan judul penelitian “Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak” oleh Sulastriana. Penelitian tersebut tentu berbeda dengan penelitian ini. Penelitian oleh Sulastriana membahas mengenai sikap bahasa mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP PGRI Pontianak dan kesantunan berbahasa mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai sikap bahasa namun membatasi hanya pada tingkat kesetiaan dan kebanggaan.

Keempat, berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian “ Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Riyanti dan Munaris. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang

embahas tentang sikap bahasa. Akan tetapi, penelitian ini selain membahas mengenai sikap bahasa juga membahas mengenai implikasi



sikap terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Riyanti dan Munaris. meneliti sikap bahasa pada siswa SMA sedangkan penelitian ini meneliti sikap bahasa pada aparat desa.

Terakhir kelima, berasal dari Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Perempuan Karier terhadap Penggunaan Bahasa Mamuju dan Bahasa Indonesia di Kota Mamuju Provinsi Sulawesi Barat” oleh Nurhayati. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian ini yang membahas mengenai sikap bahasa. Akan tetapi, penelitian oleh Nurhayati selain membahas mengenai sikap bahasa terhadap Bahasa Indonesia juga membahas sikap bahasa terhadap Bahasa Mamuju. Selain itu, penelitian tersebut berfokus pada perempuan karir sedangkan penelitian ini berfokus pada aparat desa.

Berdasarkan uraian penelitian relevan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian pertama berfokus pada sikap bahasa siswa SMA kelas X. Sementara penelitian kedua, berfokus pada sikap bahasa terhadap sikap bahasa terhadap tiga bahasa yaitu sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, sikap bahasa terhadap bahasa daerah, dan sikap bahasa terhadap bahasa asing. Kemudian penelitian ketiga, berfokus pada sikap bahasa mahasiswa dan kesantunan berbahasa mahasiswa. Adapun penelitian keempat berfokus pada sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dan

aplikasinya. Terakhir penelitian kelima berfokus pada sikap bahasa perempuan karir. Dengan demikian penelitian mengenai *Sikap Bahasa*



*Aparat Desa Bonto Masunggu Terhadap Bahasa Indonesia* akan digunakan aparat desa sebagai subjek dari penelitian ini agar memperoleh hasil yang berbeda. Hasil yang akan diperoleh nantinya adalah tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa Bonto Masunggu dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia.



## G. Kerangka Pikir

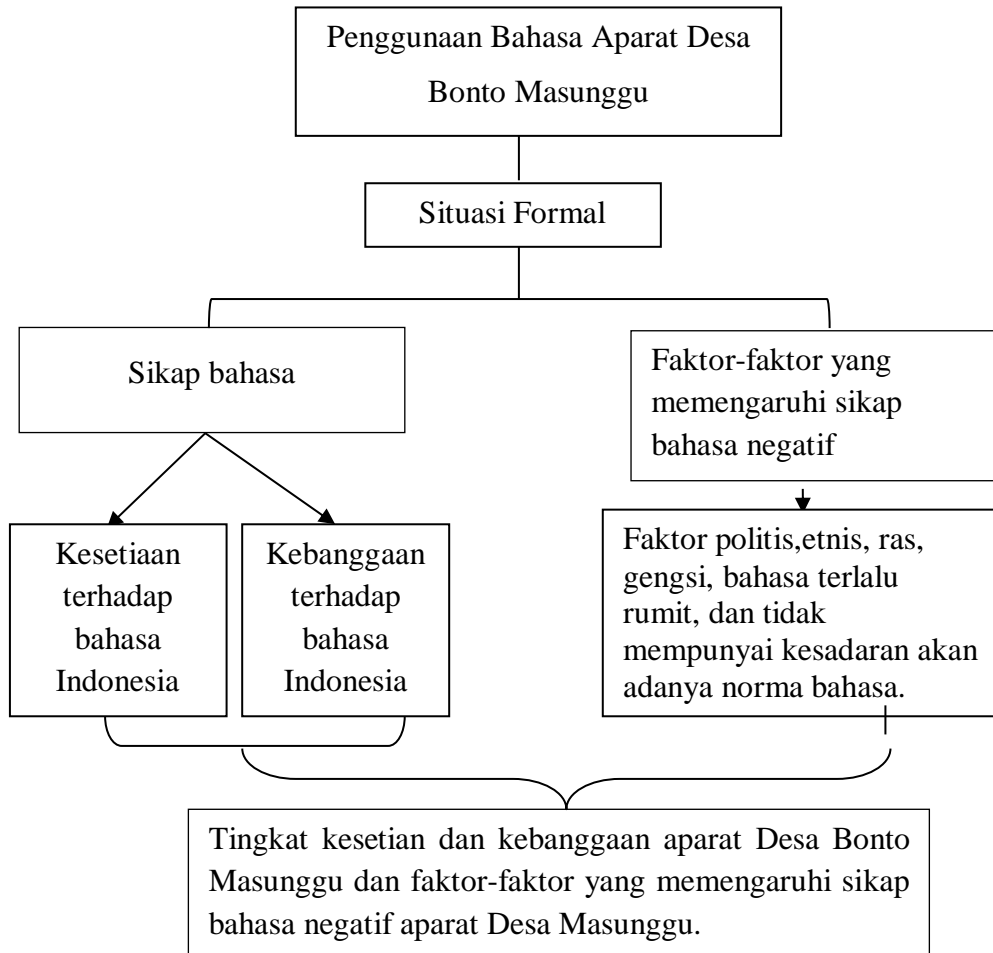
Penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa aparat desa Bonto Masunggu pada situasi formal. Dari penggunaan bahasa aparat desa Bonto Masunggu akan dilihat mengenai sikap dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif. Untuk sikap bahasa digunakan teori Garvin dan Mathiot, yaitu 1) kesetiaan terhadap bahasa, 2) kebanggaan terhadap bahasa, dan 3) kesadaran adanya norma. Namun, pada penelitian ini penganalisisan data hanya difokuskan pada dua aspek yaitu, kesetiaan terhadap bahasa dan kebanggaan terhadap bahasa.

Setelah melakukan penganalisisan pada kesetiaan terhadap bahasa dan kebanggaan terhadap bahasa kemudian akan dideskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu. Penelitian ini hanya akan menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif agar peneliti dapat mengetahui alasan-alasan aparat desa lebih menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bentong dibanding bahasa Indonesia. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif ialah faktor politis, etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah, dan sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Dari hasil analisis yang dilakukan akan menghasilkan tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa Bonto Masunggu serta faktor-faktor yang

memengaruhi sikap bahasa negatif aparat desa Bonto Masunggu.



*Bagan Kerangka Pikir*





## H. Selayang Pandang Desa Bonto Masunggu



Peta Desa Bonto Masunggu (Sumber: <https://www.google.com/maps>)

Desa Bonto Masunggu terletak di wilayah Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone, secara geografis dan kultural lebih dekat dengan ibukota kabupaten Pangkep, bahkan untuk mencapai desa tersebut dari Kota Bone harus melalui wilayah kabupaten Maros dan kabupaten Pangkep terlebih dahulu. Adapun jarak tempuh dari Kota Bone ke Desa Bonto Masunggu jika hanya melewati Kabupaten Maros akan ditempuh sekitar 62 km. Namun, jika melewati Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep akan menempuh jarak 144 km. Sedangkan jarak tempuh dari Kota Pangkep menuju Desa Bonto Masunggu hanya 42 km. Kebanyakan masyarakat Desa Bonto Masunggu yang ingin melakukan perjalanan ke



Kota Bone lebih memilih melewati Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep karena alasan akses jalan yang lebih bagus.

Desa Bonto Masunggu dulunya adalah salah satu desa di kecamatan Lamuru. Namun, karena pemekaran dibentuklah kecamatan baru yaitu kecamatan Tellu Limpoe. Kecamatan Tellu Limpoe menaungi sebelas desa. Dua di antaranya yaitu Desa Tondong dan Desa Bonto Masunggu memiliki ciri khas yang berbeda dari desa lainnya. Ciri khas yang paling menonjol dari kedua desa tersebut ialah bahasa daerahnya yang menggunakan bahasa Bentong. Selain itu, kedua desa tersebut lebih dekat dengan Kabupaten Pangkep.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Menurut Lincoln (1995:55) penelitian lapangan adalah untuk mencari dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini disebut penelitian lapangan karena peneliti terjun ke lapangan untuk mendapatkan data secara langsung dan terbaru mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi di Desa Bonto Masunggu terkhusus pada lingkungan pemerintah.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik dipilih karena penelitian ini akan meneliti mengenai fenomena kebahasaan pada masyarakat. Ibrahim mengemukakan (2014:1.32) bahwa dalam



konferensi sosiolinguistik pertama tahun 1964 yang diadakan di Universitas California, Los Angeles Amerika Serikat, telah dirumuskan tujuh dimensi dalam sosiolinguistik sebagai tolok ukur untuk menentukan daerah kajian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi itu adalah: (1) identitas sosial penutur, (2) identitas sosial mitra tutur, (3) tempat dan waktu terjadinya komunikasi kebahasaan, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda terhadap bahasa, (6) tingkat dan luasnya variasi bahasa, dan (7) penerapan praktis.

Menurut Nababan (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 7) ada masalah lain yang intinya hampir sama dengan ketujuh dimensi dalam sosiolinguistik. Masalah / topik-topik dalam sosiolinguistik tersebut ialah: (1) bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa (2), *repertoire* bahasa (3) masyarakat bahasa, (4) kedwibahasaan dan kegandaan, (5) fungsi masyarakat bahasa dan profil sosiolinguistik, (6) penggunaan bahasa/ etnografi, (7) sikap bahasa, (8) perencanaan bahasa, (9) interaksi sosiolinguistik, serta (10) bahasa dan kebudayaan.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ialah wilayah di mana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun pada penelitian ini memilih tempat penelitian di Desa Bonto Masunggu Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone tepatnya di Kantor Desa Bonto Masunggu. Waktu yang digunakan dalam penelitian mulai dari bulan Januari sampai selesai pengambilan dan analisis data.



### C. Sumber Data

#### 1. Populasi

Populasi menurut Supardi (1993:101) adalah suatu kesatuan individu atau subjek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati/diteliti. Adapun populasi pada penelitian ini ialah aparat Desa Bonto Masunggu.

#### 2. Sampel

Sampel penelitian menurut Supardi (1993:101) adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian sebagai wakil dari para anggota populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini ialah dua puluh delapan aparat Desa Bonto Masunggu.

### D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode survei dan metode cakap.

##### a. Metode survei

Metode survei menurut Wiseman dan Aron (dalam Mahsun, 2012:246) ialah metode penyediaan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau daftar tanya yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian.

Mahsun (2012:247) menjelaskan bahwa kuesioner survei berisi daftar pertanyaan, yang dapat bersifat terbuka dan bersifat tertutup.



Pada penelitian ini kuesioner survei yang digunakan bersifat tertutup. Mahsun (2012:247) menjelaskan pertanyaan yang bersifat tertutup meminta informan memilih jawaban yang paling sesuai dari pilihan multiganda. Untuk itu biasanya informan diminta memberi tanda centang, melingkari huruf di depan atau memberi tanda silang pada jawaban yang dipilihnya.

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mendapatkan data dari rumusan masalah pertama. Untuk mendapatkan data dari rumusan masalah pertama peneliti akan memberikan daftar tanya yang terstruktur dan rinci kepada informan kemudian memilih jawaban yang paling sesuai dari pilihan multiganda.

b. Metode Cakap

Metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau inteviu merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Mahsun, 2012:250).

Metode cakap digunakan untuk mendapatkan data dari rumusan masalah kedua. Data dari rumusan masalah kedua akan diperoleh setelah peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan aparat desa selaku narasumber. Peneliti akan melakukan percakapan langsung dengan responden agar mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu.



## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Kuesioner

Kuesioner digunakan sebagai alat survei atas serangkaian pertanyaan tertulis. Jawaban dari pertanyaan kuesioner akan mendapatkan jawaban mengenai tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat Desa Bonto Masunggu. Kuesioner yang digunakan ialah kuesioner dalam bentuk skala likert.

Menurut Budiaji (2013:19) skala likert mempunyai empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor/nilai yang merepresentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam proses analisis data, komposit skor, biasanya jumlah atau rata-rata, dari semua butir pertanyaan dapat digunakan. Penggunaan jumlah dari semua butir pertanyaan valid karena setiap butir pertanyaan adalah indikator dari variabel yang direpresentasikannya. Adapun jumlah responden yang akan menjawab pertanyaan dari kuesioner sebanyak dua puluh delapan responden.

### b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban mengenai faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia. Peneliti akan memberikan pertanyaan kepada informan kemudian informan



menjawab sesuai dengan kehendaknya, menggunakan kata-kata sendiri, termasuk mengungkapkan pendapatnya mengenai pertanyaan yang telah diberikan.

Peneliti nantinya akan melakukan wawancara terhadap aparat Desa Bonto Masunggu kemudian aparat desa akan memberikan pendapatnya mengenai faktor yang memengaruhi sikap bahasa aparat desa. Jawaban atau pendapat dari aparat desa akan menunjukkan jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia.

## **E. Metode dan Teknik Analisis Data**

### **1. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah metode analisis data kualitatif kuantitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang memiliki tiga tahap. Pertama, mempersiapkan data untuk dianalisis. Kedua dan ketiga, tahap eksplorasi data dan fase reduksi data (Donna, 2010:424-425).

Selanjutnya, Donna (2010:405) penelitian kuantitatif menggunakan angka sebagai data pokoknya. Sehingga, analisisnya menggunakan prinsip-prinsip statistik. Ada beberapa yang membedakan jenis data statistik deskriptif dan statistik korelasi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif kuantitatif karena memiliki tiga tahap penelitian kualitatif dengan





menggunakan angka sebagai data pokoknya. Adapun data angka atau data statistik yang dimaksud ialah data statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang fungsinya menggambarkan atau menunjukkan beberapa karakteristik yang umum untuk seluruh sampel.

## 2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis kuantitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Menurut Dharma (2008:17) penelitian kuantitatif menggunakan instrumen (alat pengumpul data) yang menghasilkan data numerikal (angka). Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik untuk mereduksi dan mengelompokkan data, menentukan hubungan serta mengidentifikasi perbedaan antar kelompok data.

Kuesioner digunakan dalam bentuk skala likert sebagai instrumennya yang nantinya akan menghasilkan data numerikal. Data numerikal tersebut akan dikelompokkan sesuai dengan tempatnya. Setelah dikelompokkan kemudian akan memperlihatkan mana yang menghasilkan data terbanyak. Data terbanyak tersebut akan menjadi jawaban dari rumusan masalah kedua.

Adapun proses perhitungan dari skala likert menurut Sugiyono (2013:94-95) sebagai berikut:

### 1. Penentuan skor jawaban

SS = Sangat Setuju diberi skor 5



S	= Setuju	diberi skor 4
RG/N	= Ragu-ragu atau Netral	diberi skor 3
TS	=Tidak Setuju	diberi skor 2
STS	= Sangat Tidak Setuju	diberi skor 1

## 2. Penentuan skor ideal

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item = 5 x jumlah responden. Misalnya diberikan kepada 100 orang karyawan yang diambil secara random. Dari 100 orang karyawan setelah dilakukan analisis misalnya:

25 Orang menjawab SS

40 Orang menjawab S

5 Orang menjawab RG

20 Orang menjawab TS

10 Orang menjawab STS

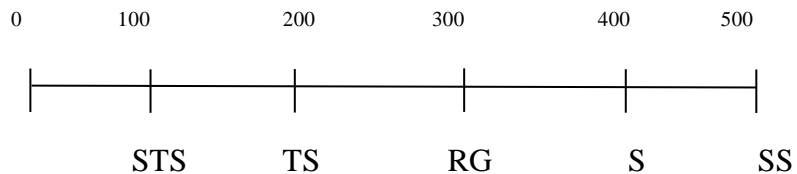
### 3.1 Contoh tabel skor ideal

Nilai jawaban	Skala
401-500	SS
301-400	S
201-300	RG
101-200	TS
0-100	STS



## 3. Rating scale

Skor yang telah diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam rating scale berikut ini:



4. Persentase jawaban

Data interval tersebut juga dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skorsing setiap jawaban dari responden. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah skor untuk 25 orang yang menjawab SS =  $25 \times 5 = 125$

Jumlah skor untuk 40 orang yang menjawab S =  $40 \times 4 = 160$

Jumlah skor untuk 5 orang menjawab RG =  $5 \times 3 = 15$

Jumlah skor untuk 20 orang menjawab TS =  $20 \times 2 = 40$

Jumlah skor untuk 10 orang menjawab STS =  $10 \times 1 = 10$

---

Jumlah total	350
--------------	-----

Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 100 = 500$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian = 350. Jadi berdasarkan data itu maka tingkat persetujuan terhadap metode kerja baru itu ialah



$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

p= persentase

f= frekuensi dari setiap jawaban

n= jumlah skor ideal

$$p = \frac{350}{500} \times 100 = 70\% \text{ (Sugiyono, 2013:95)}$$

Jadi hasil yang didapatkan ialah 70% dari yang diharapkan (100%).

Jika dimasukkan ke dalam rating scale angka yang diperoleh masuk ke dalam kategori setuju, artinya sebagian besar karyawan puas dengan fasilitas kantor.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Kesetiaan terhadap Bahasa Indonesia

Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia dapat diukur melalui sepuluh pertanyaan sebagaimana yang tertuang dalam kuesioner. Adapun pernyataan yang pertama diajukan ialah saya fasih menggunakan bahasa Indonesia.

Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh tuturan di bawah ini sebagai bukti bahwa responden memiliki kefasihan terhadap bahasa Indonesia.

#### *Contoh tuturan yang fasih menggunakan Bahasa Indonesia*

Peneliti: apa alasannya menggunakan bahasa Bentong?

Responden: Lebih banyak yang bahasa bentong, kadang masyarakat tidak mengerti kalau menggunakan Bahasa Indonesia. Kadang warga lebih memahami kalau menggunakan Bahasa bentong. Tidak semua warga bisa bahasa Indonesia.

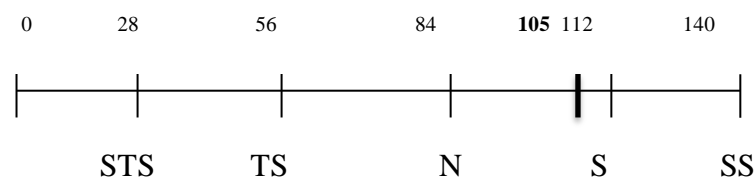
Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa responden atau aparat desa memang sudah fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.





Tabel 4.1: Saya fasih menggunakan bahasa Indonesia

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	2	4
Netral	8	24
Setuju	13	52
Sangat Setuju	5	25
Total	28	105



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 105. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori S atau setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 75% yang artinya 75% responden setuju bahwa mereka fasih menggunakan bahasa Indonesia.

Pernyataan yang diajukan kedua ialah saya sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa.

Staff desa A: Saya baca semua dulu di?

Tamu: iya

Staf desa B: Bahasa Indonesia ngaseng (bahasa Indonesia semua).

Staf desa A: A' bentona nakke, saya pake bentong biasanya, kebetulan hari ini pake Bahasa Indonesia. Bisaka nyontek?. Kusuka itu saya nyontek dari kecil. Sebenarnya kalau Bahasa Indonesia bisaja Cuma okkots ka biasa. Diapai ini? (saya



pakai bahasa bentong, biasanya saya pake bahasa Bentong, kebetulan hari ini pake Bahasa Indonesia. Bisakah saya nyontek?.Saya suka nyontek dari kecil.Sebenarnya saya bisa bahasa Indonesia Cuma sering salah ucap.Ini diapakan?).

Tamu: dicentang

Staf desa A: tanda benar?

Tamu: apa tadi pilihanta?

B: Tergantung orang yang datang. Kalau pakai Bahasa Indonesia jawab Bahasa Indonesia.

Staf desa A: ndak, maksudnya kalau berkomunikasi dengan masyarakat.

Staf desa B: ka maccai ntu rie tau mumba Bahasa Indonesia tonjii jari tergantung. (kan biasa ada yang datang pakai bahasa Indonesia, jadi bergantung).

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa responden atau aparat desa menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa menyesuaikan keadaan dan dengan siapa berbicara.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

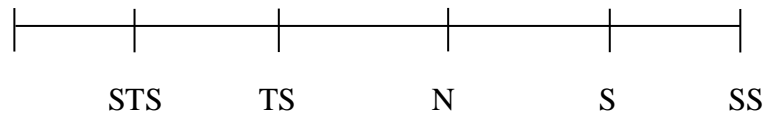
Tabel 4.2: Saya sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	1	1
Tidak Setuju	14	28
Netral	6	18
Setuju	3	12
Sangat Setuju	4	20
Total	28	79

0      28      56      **79**      84      112      140







Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 79. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori N atau netral. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 56% yang artinya 56% responden sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa namun menggunakan juga bahasa daerahnya bergantung situasi dan pada siapa mereka berbicara.

Pernyataan yang diajukan ketiga ialah dalam situasi apapun saya menggunakan bahasa Indonesia. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi apapun.

Kuhlis: kerei I etta (Etta di mana?)  
 Aso: seni, mae kapang ri boko. (Tidak tahu, mungkin di belakang)  
 Kuhlis: apa nagokang? Ere bambannu sa eh solla beppanu. Ratu ambilkan dulu kue dek. (Sedang apa? Air panas dan kuemu dong. Ratu ambilkan kue dulu dek).  
 Aso: sae kanre sapi kapang. (memberi makan sapi)  
 Kuhlis: Pintar mentong ini tawwa ratu, anak cantik, pintar disuruh, kita bikin ini? (Ratu memang anak pintar, anak cantik, pintar disuruh. Ini adek yang bikin?).  
 Ratu: iye (Iya).

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa responden atau aparat desa menggunakan bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi apapun. Aparat desa dalam berkomunikasi

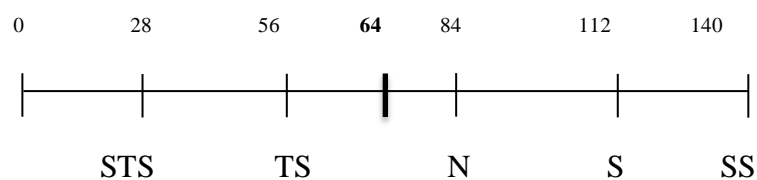


sehari-hari lebih banyak menggunakan Bahasa daerahnya yaitu Bahasa bentong dibanding menggunakan Bahasa Indonesia. Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa aparat desa hanya menggunakan bahasa Indonesia pada anak-anak. Mereka memang mengakui hanya menggunakan Bahasa Indonesia kepada orang baru atau kepada anak-anak.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3: Dalam situasi apapun saya menggunakan bahasa Indonesia

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	1	1
Tidak Setuju	19	38
Netral	7	21
Setuju	1	4
Sangat Setuju	-	-
Total	28	64



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 64. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke



dalam *rating scale* masuk dalam kategori N atau netral. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 45,7% yang artinya 45,7% responden menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi apapun.

Pernyataan yang diajukan keempat ialah Saya melayani masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden melayani masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa.

Aparat desa: jadi sekarang antu risuroi toa ajjaga-jaga ka rie seng rikua'ang virus corona. Jari njo pemerintah nahimbauki untuk ammake masker. Risuroi toa rajing abbisa lima solla konna rie tau beru takki allambusi ajamakki i. Untuk yang punya juga keluarga dari luar dikarantina dulu, takki palalooi assulu bola rolo. (Jadi, sekarang itu kita dihimbau untuk jaga-jaga kareana ada yang namanya virus corona. Jadi pemerintah menghimbau kita untuk pakai masker. Kita disuruh rajin cuci tangan dan tidak boleh langsung bersalaman. Untuk yang punya juga keluarga dari luar dikarantina dulu, jangan diizinkan keluar-keluar rumah).

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa responden atau aparat desa tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia ketika melayani masyarakat. Mereka melayani masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa bentong. Mereka tidak menggunakan bahasa Indonesia seutuhnya dalam melayani masyarakat karena takut masyarakatnya tidak paham.

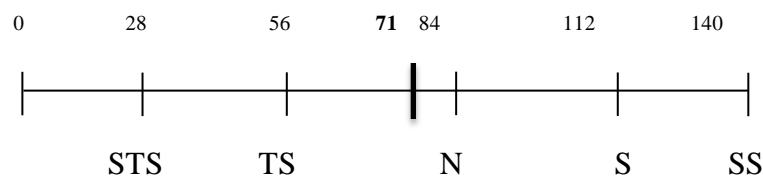
Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini



adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4: Saya melayani masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	1	1
Tidak Setuju	11	22
Netral	16	48
Setuju	-	-
Sangat Setuju	-	-
Total	28	71



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 71. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori N atau netral. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 50,71% yang artinya responden melayani masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa. Dengan kata lain responden atau aparat desa Bonto Masunggu masih banyak melibatkan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bentong dalam melayani masyarakat di kantor desa.

Pernyataan yang diajukan kelima saya menganjurkan orang-orang menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa. Dari sekian jawaban



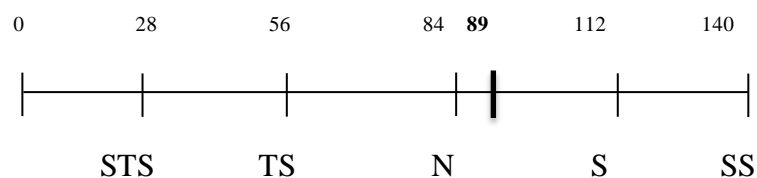
dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini mereka menganjurkan orang-orang menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa.

Jaya: sebaiknya njo kapang baji konna kiammalaju ri kantora. Supaya terlihat tonii angkua akkantorokki. (sebaiknya mungkin kita menggunakan bahasa Indonesia di kantor supaya suasana kantornya terlihat)

Contoh di atas menunjukkan bahwa responden atau aparat desa berusaha menganjurkan orang-orang menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5: saya menganjurkan orang-orang menggunakan bahasa Indonesia

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	7	14
Netral	10	30
Setuju	10	40
Sangat Setuju	1	5
Total	28	89



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari



penelitian ini ialah 89. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori S atau setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 63,5% yang artinya responden setuju menganjurkan orang-orang menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa.

Pernyataan yang diajukan keenam ialah saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan sesuatu di kantor desa. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan sesuatu di kantor desa.

Jaya: jadi ini bantuan kapan mau disalurkan langsung ke masyarakat?., Takutnya masyarakat anggap kita gunakan dana.

Tuho: iya harusnya disalurkan. Kan masyarakat kadang tidak paham. Jadi kalau sudah bisa disalurkan. Salurkan saja.

Rusli: kamanjomi kapang, untuk menghindari salah paham. Jari bagus kapang kalau diumumkanmi ri masigika.

Jaya: iya, diumumkan supaya masyarakat semua dengar.

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa responden atau aparat desa kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan sesuatu di kantor desa. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia kepada sesama aparat desa apalagi jika membicarakan hal yang serius.

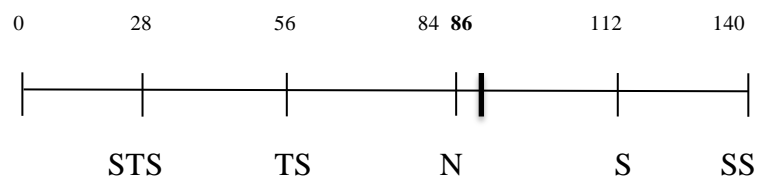
Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini



adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan sesuatu di kantor desa

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	13	26
Netral	3	9
Setuju	9	36
Sangat Setuju	3	15
Total	28	86



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 86. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori S atau setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 61,42% yang artinya responden menunjukkan bahwa kebanyakan responden lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika bertanya kepada sesama aparat desa.

Pernyataan yang diajukan ketujuh ialah saya menggunakan bahasa Indonesia ketika mengadakan pengaduan warga. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti



bahwa responden menggunakan bahasa Indonesia ketika mengadakan pengaduan warga. Berikut contoh tuturannya.

Kepala desa: jadi ini pak ada kasus perselingkuhan, yang selingkuh itu sudah punya istri. Harus diapakan. Mau dilanjut apa bagaimana?

Kantipmas: mungkin bisa dibicarakan dulu secara keluarga. Yang terlibat maunya bagaimana.

BPD: bagusya mungkin, ini kan kita satu kampung, masih keluarga, kita kasi saja dulu denda. Kalau tidak mau bayar denda. Dilanjutkan prosesnya.

Kepala desa: sebaiknya begitu, karena kan kita masih keluarga. Ada baiknya dibicarakan secara baik-baik.

BPD: dendanya itu, beli semen untuk pembangunan masjid.

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa responden atau aparat desa menggunakan bahasa Indonesia ketika mengadakan pengaduan warga. Mereka menggunakan bahasa Indonesia karena mereka mengadakan pengaduan tersebut kepada atasannya.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

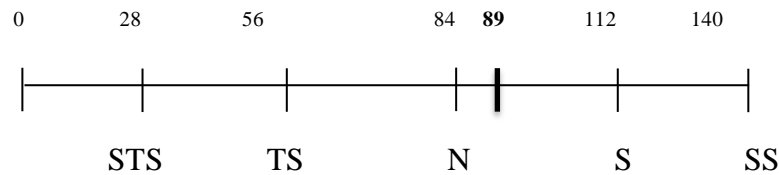
Tabel 4.7: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika mengadakan pengaduan warga

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	13	26
Netral	1	3
Setuju	10	40
Sangat Setuju	4	20





Total	28	89
-------	----	----



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 89. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori S atau setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 63,57% yang artinya 63,57% responden atau aparat desa menggunakan bahasa Indonesia ketika mengadakan pengaduan warga.

Pernyataan yang diajukan kedelapan ialah saya menjawab pertanyaan warga menggunakan bahasa Indonesia. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden menjawab pertanyaan warga menggunakan bahasa Indonesia.

Warga: kerei njo kamua konna ero toa anggalle skck? (bagaimana cara kalua kita mau mengambil SKCK?).

Aparat: iya ngalleki rolo surat pengantar. Nampa kimae ngurusi. (ambil dulu surat pengantar, baru kita bias urus).

Warga: kereki njo ngalle? (ambil di mana).

Aparat: mae ri pak desa? (di pak Desa)

Warga: ammajari toa? (bayar?)

Aparat: iye tenaja, konna ki ripammajara pungli ntu ngarenna.

Semacam menyogok. (tidak, kalau membayar itu namanya pungli. Semacam menyogok).

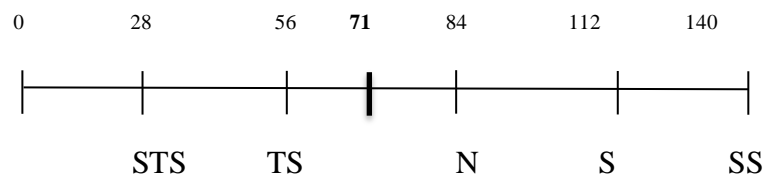


Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa responden atau aparat desa tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia ketika menjawab pertanyaan warga. Alasan responden lebih banyak menjawab pertanyaan warga menggunakan Bahasa daerah atau Bahasa Bentong karena lebih banyak warga bertanya menggunakan Bahasa daerah. Mereka mengatakan bahwa tidak mungkin menjawab pertanyaan warga menggunakan Bahasa Indonesia jika mereka bertanya menggunakan Bahasa daerah. Takutnya masyarakat tidak paham.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8: Saya menjawab pertanyaan warga menggunakan bahasa Indonesia

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	15	30
Netral	12	36
Setuju	-	-
Sangat Setuju	1	5
Total	28	71



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 71. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori N atau netral. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 50,71% yang artinya 50,71% responden melayani masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa. Dengan kata lain responden atau aparat desa Bonto Masunggu masih banyak melibatkan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bentong dalam melayani masyarakat atau menjawab pertanyaan warga.

Pernyataan yang diajukan kesembilan ialah saya menganjurkan warga menggunakan bahasa Indonesia. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden menganjurkan warga menggunakan bahasa Indonesia.

Aparat: “Eroki ntu muko rie penyuluhan, jari konna le’bamo njo penyuluhana akutanang maki tena kipahani”. (besok akan ada penyuluhan, jadi setelah penyuluhan silakan bertanya kalau belum paham).

Warga: “A’ malajui toa?” (pakai bahasa Indonesia?) Aparat: “Iye, ka tena ntu kua napahani konna ki bentong. Manna kicampu-campuri tangura’aji.” (iya, karena mereka tidak paham kalau anda menggunakan bahasa Bentong. Dicampur bahasa daerah juga tidak apa-apa).

Warga: “O kamanjo di” (O seperti itu).

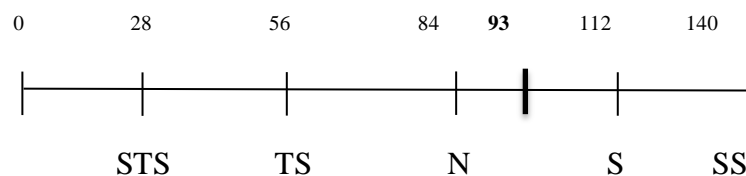
Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa responden atau aparat desa menganjurkan warga menggunakan bahasa Indonesia. Apalagi jika warganya bertemu dengan orang baru.



Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9: saya menganjurkan warga menggunakan bahasa Indonesia.

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	7	14
Netral	8	24
Setuju	10	40
Sangat Setuju	3	15
Total	28	93



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 93. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori S atau setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 66,42% yang artinya sebagian besar aparat desa atau lebih dari seperdua aparat desa setuju untuk menganjurkan warganya menggunakan aparat desa. Mereka selalu menganjurkan warganya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang baru dan anak-anak mereka.



Pernyataan yang diajukan kesepuluh ialah saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Aparat: Berhubung akan diadakannya lomba masak antar-RT jadi diingatkan kepada Ibu-ibu untuk menyiapkan masakan andalannya. Jari katte ngaseng ibu-ibu kipasadia memangmi apa bahan-bahanta eroka kipake solla kipikkiri memangmi apa ero kipallu supaya masakanta kullei juara. (Berhubung akan diadakannya lomba masak antar-RT jadi diingatkan kepada Ibu-ibu untuk menyiapkan masakan andalannya. Jadi untuk semua Ibu-ibu dimohon untuk segera menyediakan bahan-bahan yang akan digunakan dan memikirkan apa yang ingin dimasak supaya masakannya bisa juara.)

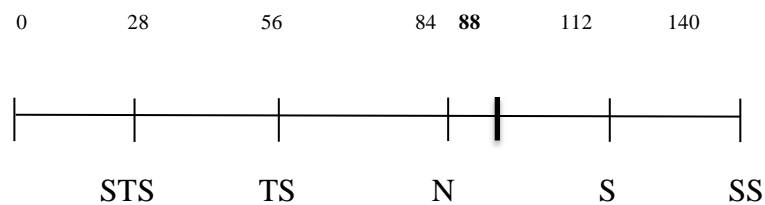
Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa responden atau aparat desa menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan informasi kepada masyarakat. Namun mereka juga menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa bentong agar masyarakat lebih paham.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan informasi kepada masyarakat



Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	8	16
Netral	11	33
Setuju	6	24
Sangat Setuju	3	15
Total	28	88



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 88. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori S atau setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 62,85% yang menunjukkan bahwa sebagian besar aparat desa menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Aparat desa menyampaikan informasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bentong. Mereka tidak bisa menyampaikan informasi menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya mengingat banyak masyarakat yang tidak paham. Namun, mereka tetap mengutamakan bahasa Indonesia.

Tabel 4.11 Persentase rata-rata tingkat kesetiaan aparat desa terhadap bahasa Indonesia

No	Pernyataan	Persentase

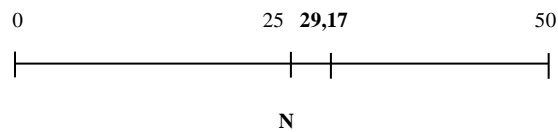


1	Saya fasih menggunakan bahasa Indonesia	75%	R A T A - R A T A
2	Saya sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa	56%	
3	Dalam situasi apapun saya menggunakan bahasa Indonesia	45,7%	
4	Saya melayani masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa	50,71%	
5	Saya menganjurkan orang-orang berbahasa Indonesia di kantor desa	63,5%	
6	Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan sesuatu di kantor desa	61,42%	
7	Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika mengadakan pengaduan warga	63,57%	
8	Saya menjawab pertanyaan warga menggunakan bahasa Indonesia	50,71%	
9	Saya menganjurkan warga menggunakan bahasa Indonesia	66,42%	
10	Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan informasi kepada masyarakat	62,85%	
Total		595,88	59,58%

Adapun hasil rata-rata yang diperoleh dari sepuluh pernyataan mengenai kesetiaan terhadap bahasa Indonesia diperoleh 59,58%. Jika semua responden menjawab STS akan menghasilkan masing-masing 50 skor. Skor tersebut dikalikan dengan jumlah responden sebanyak 28 responden akan menghasilkan 1400. Adapun pada penelitian ini jumlah skor yang dihasilkan sebanyak 827. Angka tersebut kemudian dibagi 28 yang menghasilkan 29,17. Angka yang menunjukkan di bawah 25 mengarah ke sikap negatif terhadap bahasa. Sebaliknya angka yang menunjukkan di atas 25 mengarah ke sikap positif.



Hasil yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa aparat Desa Bonto Masunggu telah menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia jika dilihat dari prinsip kesetiaan terhadap bahasa. Dikatakan menunjukkan sikap positif karena hasil yang didapatkan ada di angka 29,17.



## B. Kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia

Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dapat diukur melalui sepuluh pertanyaan sebagaimana yang tertuang dalam kuesioner. Adapun pernyataan yang pertama diajukan ialah saya bangga menggunakan bahasa Indonesia. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Peneliti: apakah bapak bangga dengan bahasa Indonesia  
H Rusli: ya, kita harus bangga. Kan itu bahasa nasional.

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa responden bangga dengan bahasa Indonesia. Alasan mereka bangga dengan bahasa Indonesia karena mereka menganggap tanpa bahasa Indonesia mereka tidak bisa berkomunikasi dengan etnis lain. Selain itu mereka bangga menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Adapun yang tidak bangga dengan bahasa Indonesia karena menganggap mereka orang menggunakan bahasa Indonesia. Mereka lebih sering menggunakan



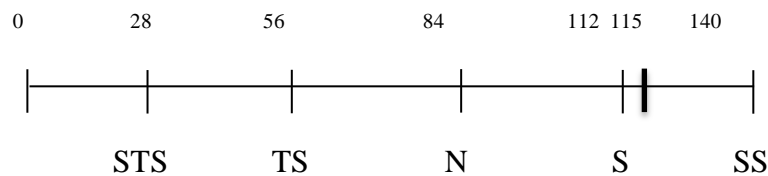


bahasa daerahnya yang menyebabkan mereka lebih bangga dengan bahasa daerahnya yaitu bahasa bentong.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12: Saya bangga menggunakan bahasa Indonesia

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	1	2
Netral	1	3
Setuju	20	80
Sangat Setuju	6	30
Total	28	115



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 115. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori SS atau sangat setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 82,14%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa lebih dari seperdua aparat desa Bonto Masunggu bangga dengan bahasa Indonesia.

Pernyataan yang diajukan kedua ialah bahasa Indonesia lebih formal digunakan di kantor desa. Dari sekian jawaban dapat kita lihat



contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden percaya bahwa bahasa Indonesia lebih formal digunakan di kantor desa dengan menggunakannya di kantor desa.

Kepdes: jadi kita tahu sendiri kalau desa kita ini tidak lepas dari yang namanya adat. Maka perlu kiranya dilakukan pemilihan ketua adat agar ada yang bertanggung jawab terhadap adat-adat yang berlaku di desa kita.

Mayoritas aparat desa khususnya di desa Bonto Masunggu percaya bahwa bahasa Indonesia lebih formal digunakan dibanding menggunakan bahasa daerah. Seperti contoh kalimat di atas mereka menggunakan bahasa Indonesia saat rapat pemilihan ketua adat. Mereka berpendapat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara yang seharusnya digunakan dalam situasi formal seperti rapat.

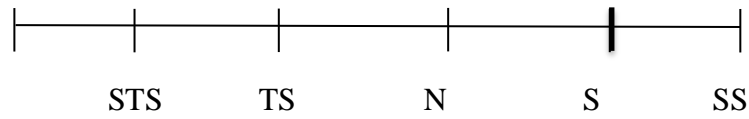
Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13: Bahasa Indonesia lebih formal digunakan di kantor desa

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	1	2
Netral	2	6
Setuju	21	84
Sangat Setuju	4	20
Total	28	112

0            28            56            84            112            140





Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 112. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori S atau setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 80% yang menunjukkan bahwa sebagian besar aparat desa setuju jika bahasa Indonesia lebih formal digunakan di kantor desa.

Pernyataan yang diajukan ketiga ialah menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih percaya diri. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Peneliti: apakah bapak lebih percaya diri menggunakan bahasa Indonesia?

Reponden: sepeertinya. Contohnya ini saya berbicara dengan adek saya merasa percaya diri menggunakan bahasa Indonesia karena adek menggunakan bahasa Indonesia pada saya dan saya bisa menjawabnya menggunakan bahasa Indonesia. Kalau saya tidak menggunakan bahasa Indonesia mungkin saya canggung menjawab pertanyaan adek.

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa responden merasa percaya diri menggunakan bahasa Indonesia. Sebagian dari aparat desa merasa percaya diri ketika menggunakan bahasa Indonesia. Sebagian lagi merasa biasa saja atau sama saja menggunakan bahasa apapun mereka tetap percaya diri. Mereka yang lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa Indonesia karena menganggap dengan menggunakan bahasa

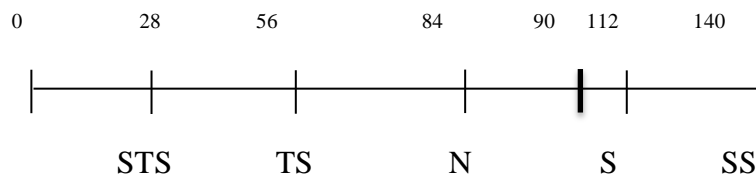


Indonesia lebih menonjolkan dirinya. Adapun yang merasa biasa saja menganggap menggunakan bahasa apapun akan membuat mereka lebih percaya diri ketika apa yang ingin disampaikan itu tersampaikan dengan baik dan jelas.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14: Menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih percaya diri

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	10	20
Netral	6	18
Setuju	8	32
Sangat Setuju	4	20
Total	28	90



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 90. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori S atau setuju. Adapun persentase dari

pernyataan tersebut ialah 64,28% yang menunjukkan bahwa lebih dari perdua total responden lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa



Indonesia atau 35.72% aparat desa kepercayaan dirinya tidak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia.

Pernyataan yang diajukan keempat ialah menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih berwibawa. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Indonesia atau tidak.

Peneliti: Apakah bapak merasa lebih berwibawa ketika menggunakan bahasa Indonesia?

Tuho: Itu kan bahasa nasional. Mungkin akan membuat kita lebih berwibawa ketika menggunakannya karena menunjukkan bahwa kita mampu berbahasa Indonesia dengan baik.

Jaya: Kalau saya tidak juga karena walaupun orang menggunakan bahasa Indonesia kalau tidak memiliki wawasan yang luas tetap saja tidak berwibawa.

Contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa responden ada yang merasa berwibawa dan ada juga yang merasa biasa saja ketika menggunakan bahasa Indonesia. Alasan aparat desa menganggap bahwa menggunakan bahasa Indonesia membuat lebih berwibawa karena mereka menganggap menggunakan bahasa Indonesia akan menunjukkan dirinya lebih menonjol dari yang lain atau lebih berbeda dari yang lain. Sedangkan yang tidak setuju menganggap bahwa bahasa Indonesia bukan patokan seseorang terlihat berwibawa.

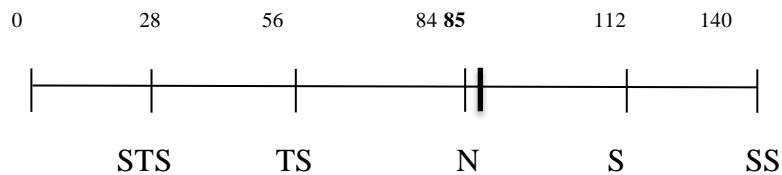
Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah

data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.



Tabel 4.15: Menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih berwibawa

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	13	26
Netral	3	9
Setuju	7	28
Sangat Setuju	5	25
Total	28	85



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 85. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori S atau setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 60,71% yang menunjukkan bahwa beberapa atau lebih dari seperdua aparat desa merasa berwibawa jika menggunakan bahasa Indonesia.

Pernyataan yang diajukan kelima ialah berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden berusaha meningkatkan kemampuan bahasa indonesianya.

Haniber: bisaka nyontek, kusuka itu saya nyontek. ( saya bisa nyontek, saya suka nyontek).

Peneliti: kitaji (terserah).

Haniber: kusukaji itu saja pakai bahasa Indonesia tapi sukaka okkots (saya suka pakai bahasa Indonesia tapi suka salah ucap).

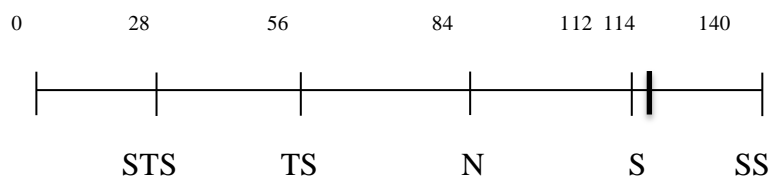


Contoh di atas menunjukkan bahwa responden berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Mereka berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan cara menggunakan bahasa Indonesia pada anak-anak, orang baru, atau anak-anak yang sekolah di kota walaupun mereka terbata-bata.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16: Saya berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	2	4
Netral	1	3
Setuju	18	72
Sangat Setuju	7	35
Total	28	114



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari

penelitian ini ialah 114. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori SS atau sangat setuju. Adapun



persentase dari pernyataan tersebut ialah 81,42% yang menunjukkan bahwa aparat desa menyadari betapa pentingnya bahasa Indonesia dengan berusaha meningkatkan bahasa Indonesia.

Hampir seluruh aparat desa berusaha meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia mereka. Baik dengan cara berusaha menggunakan bahasa Indonesia kepada orang baru, menggunakan bahasa Indonesia kepada remaja yang sekolahnya di kota atau berbahasa Indonesia pada anak-anaknya. Intinya mereka berusaha meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia mereka dengan cara menggunakannya pada orang-orang tertentu walaupun terbata-bata.

Pernyataan yang diajukan keenam ialah kemahiran seseorang menunjukkan kepandaian seseorang. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden merasa kemampuan berbahasa Indonesia menunjukkan kepandaian seseorang.

Peneliti: apakah menurut bapak kemampuan berbahasa Indonesia seseorang menunjukkan kepandaian seseorang?

Tuho: iya karena kan orang-orang yang bisa menggunakan bahasa Indonesia itu kebanyakan orang yang memiliki pendidikan yang baik kalau di kampung-kampung.

Jaya: kalau menurut saya belum tentu, seperti pak haji itu kan Cuma tamatan SMP cuma kalau wawasan belum ada yang yang kalah kalau di kampung ini.

Contoh di atas menunjukkan bahwa ada yang setuju jika kemahiran seseorang berbahasa Indonesia menunjukkan kepandaian seseorang. Namun, ada juga yang tidak setuju. Aparat desa yang setuju

bahwa kemahiran seseorang berbahasa Indonesia menunjukkan kepandaian seseorang karena mereka melihat kebanyakan orang-orang



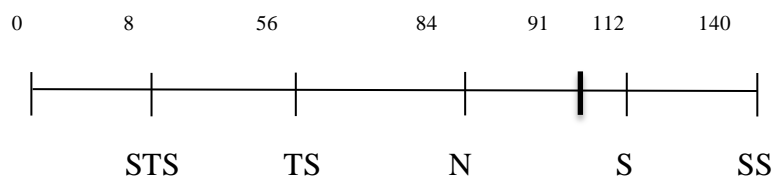


yang fasih menggunakan bahasa Indonesia adalah orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi. Adapun yang tidak setuju karena mereka menganggap banyak orang yang pandai namun tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17: Kemahiran seseorang berbahasa Indonesia menunjukkan kepandaian seseorang

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	10	20
Netral	3	9
Setuju	13	52
Sangat Setuju	2	10
Total	28	91



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 91. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam

*rating scale* masuk dalam kategori S atau setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 65% yang menunjukkan bahwa sebagian dari



aparatus desa percaya bahwa kemahiran seseorang berbahasa Indonesia menunjukkan kepandaian seseorang.

Pernyataan yang diajukan ketujuh ialah saya menggunakan bahasa Indonesia di manapun. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden menggunakan bahasa Indonesia di manapun.

Warga: kerei njo kamua konna ero toa anggalle skck? (bagaimana cara kalau kita mau mengambil SKCK?).

Aparatus: iya ngalleki rolo surat pengantar. Nampa kimae ngurusi. (ambil dulu surat pengantar, baru kita bias urus).

Warga: kereki njo ngalle? (ambil di mana).

Aparatus: mae ri pak desa? (di pak Desa)

Warga: ammajari toa? (bayar?)

Aparatus: iye tenaja, konna ki ripammajara pungli ntu ngarena. Semacam menyogok. (tidak, kalau membayar itu namanya pungli. Semacam menyogok).

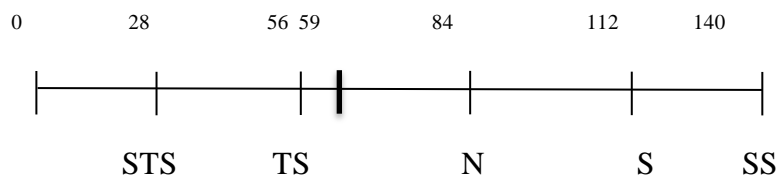
Contoh di atas menunjukkan bahwa responden tidak menggunakan bahasa Indonesia di manapun. Aparatus desa tidak setuju ketika harus menggunakan bahasa Indonesia di manapun. Alasannya mereka hidup di kampung yang tetap harus menggunakan bahasa daerah sehari-harinya. Bahasa Indonesia digunakan pada situasi tertentu saja. Selain itu, mereka tidak ingin bahasa daerahnya mati.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18: Saya menggunakan bahasa Indonesia di manapun



Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	25	50
Netral	3	9
Setuju	-	-
Sangat Setuju	-	-
Total	28	59



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 59. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam *rating scale* masuk dalam kategori N atau netral. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 42,14%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aparat desa tidak menggunakan bahasa Indonesia di manapun atau menggunakan bahasa Indonesia pada waktu tertentu saja.

Pernyataan yang diajukan kedelapan ialah saya mendukung pengembangan bahasa Indonesia. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden mendukung pengembangan bahasa Indonesia.

Haniber: kitami pale tuliski di, Risna tuliski dulu itue anuta. Masyarakat lebih paham kalau kita menggunakan bahasa daerah. Tapi kita terkadang mencampur sedikit-sedikit bahasa Indonesia.

Contoh di atas menunjukkan bahwa responden mendukung pengembangan bahasa Indonesia. Mereka mendukung dengan cara

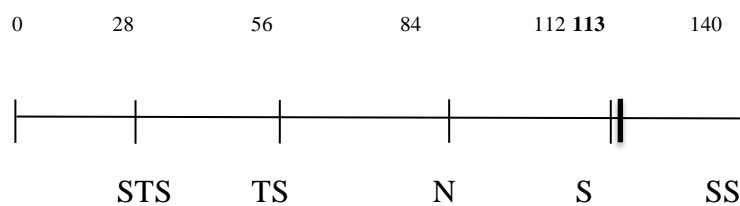


menggunakannya walaupun tercampur dengan bahasa daerah dan terbata-bata. Aparat desa sangat setuju dengan pengembangan bahasa Indonesia. Mereka menganggap bahasa Indonesia harus dikembangkan karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara. Mereka juga menganggap bahasa Indonesia adalah bahasa yang diperjuangkan dulunya. Jadi sayang ketika tidak dikembangkan.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.19: Saya mendukung pengembangan bahasa Indonesia

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	3	6
Netral	1	3
Setuju	16	64
Sangat Setuju	8	40
Total	28	113



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 113. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke

dalam *rating scale* masuk dalam kategori SS atau sangat setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 80,71% yang menunjukkan



bahwa sebagian besar aparat desa Bonto Masunggu mendukung pengembangan bahasa Indonesia.

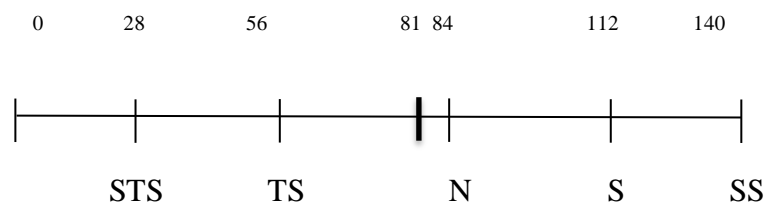
Pernyataan yang diajukan kesembilan ialah memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakan di kantor desa. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakan di kantor desa.

Haniber: kasiki tawwa alasan kenapa dipilih itu. (kasi alasan kenapa pilih itu)

Hikmah: bergantungji. Ka biasa ntu konna rie ammumba ammalaju, ammalaju tonjaki. (bergantung. Karena biasa ada yang datang pakai bahasa Indonesia, yah kita pakai bahasa Indonesia juga)

Tabel 4.20: Saya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakan di kantor desa

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	14	28
Netral	4	12
Setuju	9	36
Sangat Setuju	1	5
Total	28	81



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$  (jika seandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian ini ialah 81. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke dalam



*rating scale* masuk dalam kategori N atau netral. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 57,85% yang menunjukkan bahwa sebagian aparat desa Bonto Masunggu sudah berusaha memelihara keberadaan bahasa Indonesia dengan cara menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa.

Contoh di atas menunjukkan bahwa responden memelihara bahasa Indonesia dengan menggunakannya di kantor desa. Aparat desa Bonto masunggu merasa memelihara bahasa Indonesia. Namun mereka tidak bisa menjanjikan memelihara bahasa Indonesia dengan menggunakannya di kantor desa. Karena yang bekerja di kantor desa adalah penduduk asli desa Bonto Masunggu tentu merasa lebih nyaman menggunakan bahasa daerah. Mereka menggunakan bahasa Indonesia namun akan tetap ada bahasa daerah yang terlibat. Dengan kata lain mereka tidak menjanjikan menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Pernyataan yang diajukan kesepuluh ialah saya menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu etnis lain. Dari sekian jawaban dapat kita lihat contoh kalimat di bawah ini sebagai bukti bahwa responden

menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu etnis lain.

Aparat desa: kita satu jurusan semua.  
Annisa: iya



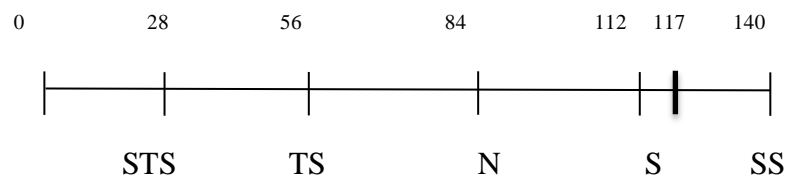
Aparat: asli Makassar?  
Annisa: kalau saya orang takalar

Contoh di atas menunjukkan bahwa responden menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu etnis lain. Aparat desa bonto masunggu sangat setuju ketika harus menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu etnis lain. Menurut mereka sudah pasti etnis lain tidak bisa memahami bahasa mereka. Jadi jalannya agar mereka dan etnis lain bisa saling memahami dengan cara menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagaimana yang telah diperlihatkan di atas, di bawah ini adalah data angka yang memberikan tanggapan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21: Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu etnis lain

Tanggapan	Jumlah	Hasil rata-rata
Sangat Tidak Setuju	-	-
Tidak Setuju	1	2
Netral	1	3
Setuju	18	72
Sangat Setuju	8	40
Total	28	117



Jumlah skor ideal (kriterium) untuk seluruh item =  $5 \times 28 = 140$   
 eandainya semua menjawab SS). Jumlah skor yang diperoleh dari  
 penelitian ini ialah 117. Dari skor yang diperoleh jika dimasukkan ke



dalam *rating scale* masuk dalam kategori SS atau sangat setuju. Adapun persentase dari pernyataan tersebut ialah 83,57% yang menunjukkan bahwa aparat desa Bonto Masunggu menyadari bahwa tidak semua etnis memahami bahasa daerahnya dan menyadari bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dengan cara menggunakannya ketika bertemu etnis lain.

Tabel 4.22 Persentase rata-rata tingkat kebanggaan aparat desa terhadap bahasa Indonesia

No	Pernyataan	Persentase	R A T A - R A T A
1	Saya bangga menggunakan bahasa Indonesia	82,14%	
2	Saya bangga menggunakan bahasa Indonesia	80%	
3	Menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih percaya diri	64,28%	
4	Menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih berwibawa	60,71%	
5	Saya berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia	81,42%	
6	Kemahiran berbahasa Indonesia menunjukkan kepandaian seseorang	65%	
7	Saya menggunakan bahasa Indonesia di manapun	42,14%	
8	Saya mendukung pengembangan bahasa Indonesia	80,71%	
9	Saya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakan di kantor desa	57,85%	
10	Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu etnis lain	83,57%	
Total		697,82	69,78%

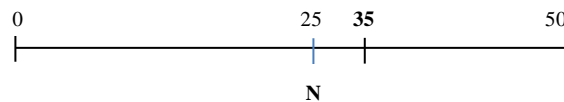
Adapun hasil rata-rata yang diperoleh dari sepuluh pernyataan mengenai kesetiaan terhadap bahasa Indonesia diperoleh 69,78%. Jika semua responden menjawab STS akan menghasilkan masing-masing 50 skor dari setiap responden. Skor tersebut dikalikan dengan jumlah





responden sebanyak 28 responden akan menghasilkan 1400. Adapun pada penelitian ini jumlah skor yang dihasilkan sebanyak 980. Angka tersebut kemudian dibagi 28 yang menghasilkan 35. Angka yang menunjukkan di bawah 25 mengarah ke sikap negatif terhadap bahasa. Sebaliknya angka yang menunjukkan di atas 25 mengarah ke sikap positif.

Hasil yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa aparat Desa Bonto Masunggu telah menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia jika dilihat dari prinsip kebanggaan terhadap bahasa. Dikatakan menunjukkan sikap positif karena hasil yang didapatkan ada di angka 35.



### C. Tingkat Kesetiaan dan Kebanggaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan digunakan untuk membuktikan apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesetiaan dan kebanggaan aparat desa. Tingkat kesetiaan dan kebanggaan didapatkan dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada masing-masing aparat desa yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda.

Tabel 4.23: Tingkat Kesetiaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Persentase
SD	50%
SMP	57%



SMA	69%
Sarjana	64%

Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesetiaan terhadap bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Seperti yang terlihat pada tabel di atas bahwa rendahnya pendidikan juga menunjukkan rendahnya tingkat kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Responden yang lulusan sekolah menengah atas memiliki tingkat kesetiaan yang lebih tinggi dibanding lulusan sekolah dasar dan lulusan sekolah menengah pertama.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa tingkat kesetiaan terhadap bahasa Indonesia pada lulusan sekolah menengah atas lebih tinggi dibanding lulusan sarjana. Hal tersebut didasari karena kemampuan bahasa Indonesia tamatan sekolah menengah atas dan tamatan sarjana memiliki kemampuan bahasa yang sama. Namun lulusan sekolah menengah atas memiliki kesadaran yang sedikit lebih tinggi dibanding lulusan sarjana.

Tabel 4.24: Tingkat Kebanggaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Persentase
SD	61%
SMP	68%
SMA	78%
Sarjana	76%

Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kebanggaan terhadap bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan.



Seperti yang terlihat pada tabel di atas bahwa rendahnya pendidikan juga menunjukkan rendahnya tingkat kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Responden yang lulusan sekolah menengah atas memiliki tingkat kebanggaan yang lebih tinggi dibanding lulusan sekolah dasar dan lulusan sekolah menengah pertama.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa tingkat kebanggaan terhadap bahasa Indonesia pada lulusan sekolah menengah atas lebih tinggi dibanding lulusan sarjana. Hal tersebut didasari karena kemampuan bahasa Indonesia tamatan sekolah menengah atas dan tamatan sarjan memiliki kemampuan bahasa yang sama. Kemampuan bahasa tersebut berpengaruh pada kebanggaan responden. Namun lulusan sekolah menengah atas memiliki kesadaran yang sedikit lebih tinggi dibanding lulusan sarjana.

Dari persentase pada tabel 4.23 dan tabel 4.24 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada kesetiaan dan kebanggaan aparat desa. Tingkat kesetiaan dan kebanggaan aparat desa lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama lebih rendah dibanding lulusan sekolah menengah atas dan sarjana. Namun, persentase di atas menunjukkan bahwa aparat desa yang lulusan sekolah menengah atas memiliki tingkat kesetiaan dan kebanggaan yang lebih tinggi dibanding lulusan sarjana.

Aparat desa yang lulusan sekolah menengah atas memiliki tingkat kesetiaan dan kebanggaan yang lebih tinggi karena dipengaruhi oleh



jabatan. Rata-rata yang menduduki jabatan tinggi pada struktur pemerintah aparat Desa Bonto Masunggu adalah lulusan sekolah menengah atas. Hal tersebut membuat aparat desa lulusan sekolah menengah atas memiliki kesadaran yang lebih akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia pada lingkungan pemerintahan.

#### **D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Bahasa Negatif Aparat Desa Bonto Masunggu terhadap Bahasa Indonesia**

Menurut Ratnawati dkk, (2015:55) faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif, di antaranya faktor politis, etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susah, dan sebagainya. Sikap negatif juga akan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak dalam tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku.

Dari hasil wawancara yang dilakukan beberapa faktor yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat Desa Bonto Masunggu sebagai

berikut:

1. Faktor Stratifikasi Sosial



Faktor yang pertama yang memengaruhi sikap bahasa negatif aparat desa ialah stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial menurut KBBI V diartikan sebagai pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise.

Dari dua puluh delapan responden ada dua belas responden yang merasa jika menggunakan bahasa Indonesia dianggap sombong. Mereka takut dianggap melupakan bahasa daerahnya dan takut dianggap juga sebagai orang yang dengan sengaja menunjukkan prestise ketika menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak dibanding bahasa daerahnya.

## 2. Menganggap bahasa tersebut terlalu rumit

Kebiasaan masyarakat menggunakan bahasa daerah berdampak pada kemampuan bahasa Indonesia masyarakat di daerah Bonto Masunggu. Sebanyak dua puluh delapan responden mengatakan bahwa kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia masyarakat membuat aparat desa harus lebih banyak menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan warga. Aparat desa menganggap bahwa masyarakat sulit memahami apa yang disampaikan ketika menggunakan bahasa Indonesia. Adapun faktor yang membuat masyarakat menganggap bahasa Indonesia terlalu rumit yaitu:

### a. Faktor Fonologis



Faktor fonologis dianggap sebagai faktor yang membuat bahasa Indonesia terlalu rumit. Beberapa masyarakat bahkan aparat desa yang berusaha ingin menggunakan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh dialek daerahnya sehingga ada kekakuan berbahasa yang menghasilkan kesalahan pengucapan. Misalnya kata ‘kemudian’ menjadi ‘kemudiang’.

#### b. Faktor Sosial

Penguasaan bahasa Indonesia sangat besar dipengaruhi oleh faktor sosial, salah satunya penggunaan bahasa sekitar dan penerimaan bahasa. Kurangnya penguasaan bahasa Indonesia diakibatkan oleh lebih tingginya penggunaan bahasa daerah yang digunakan. Salah satu faktor yang mengakibatkan tingginya penggunaan bahasa daerah karena bahasa daerah dianggap sebagai bahasa ibu yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

#### 3. Faktor Budaya

Kebanyakan masyarakat di Desa Bonto Masunggu terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Bentong. Hal tersebut mengakibatkan mereka merasa asing jika



menggunakan bahasa Indonesia di daerahnya. Akibatnya mereka tidak terlalu memahami dengan baik bahasa Indonesia. Karena tidak memahami dengan baik bahasa Indonesia maka aparat desa lebih banyak menggunakan bahasa daerah dibanding bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat agar masyarakat paham apa yang disampaikan.

#### 4. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan juga berpengaruh pada sikap negatif aparat desa. Aparat desa yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa. Sebaliknya aparat desa yang memiliki pendidikan yang rendah atau hanya lulusan sekolah dasar cenderung lebih banyak.

Dari hasil yang telah ditemukan sebelumnya mengenai tingkat kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ditemukan bahwa lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama memiliki sikap bahasa positif lebih rendah dibanding lulusan sekolah menengah atas dan sarjana. Sikap bahasa positif lulusan sekolah dasar ada di angka 50% , sekolah menengah pertama berada di angka 57%, sekolah menengah atas berada di angka 69%, dan sarjana berada di angka 64%.

Angka yang ditemukan di atas menjadi bukti bahwa sikap bahasa negatif aparat desa Bonto Masunggu dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Namun, lulusan sekolah menengah atas



memiliki tingkat kesetiaan dan kebanggan yang lebih tinggi karena dipengaruhi oleh jabatan. Rata-rata yang menduduki jabatan tinggi pada struktur pemerintah aparat Desa Bonto Masunggu adalah lulusan sekolah menengah atas. Hal tersebut membuat aparat desa lulusan sekolah menengah atas memiliki kesadaran yang lebih akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia pada lingkungan pemerintahan.





## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Merujuk pada temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, dengan ini disimpulkan bahwa sikap bahasa aparat desa Bonto Masunggu terhadap bahasa Indonesia telah menunjukkan sikap positif. Sikap positif ditunjukkan melalui aspek kebanggaan dan kesetiaan. Berdasarkan hasil analisis dapat dirumuskan secara khusus simpulan dari penelitian ini. Pada aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia memperoleh persentase 59,76% atau hasil dari perhitungan rata-rata ada di angka 29,17. Hal tersebut menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia karena telah melewati persentase 50% dan melewati angka 25. Sikap setia terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan dengan cara berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia agar bisa lebih fasih menggunakannya pada situasi yang mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia.

Pada aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia memperoleh persentase 69,78% atau hasil dari perhitungan rata-rata ada di angka 35. Hasil rata-rata tersebut menandakan bahwa aparat desa di Desa Bonto Masunggu bangga dengan bahasa Indonesia. kebanggaan aparat desa menunjukkan sikap positif aparat desa terhadap bahasa Indonesia. Pada aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan dengan mereka



merasa lebih percaya diri dan berwibawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Lebih dari seperdua aparat desa Bonto Masunggu telah menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Namun beberapa juga menunjukkan sikap negatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor etnis dan menganggap bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia sulit dipahami. Selain itu, faktor budaya dan faktor pendidikan menjadi faktor penyebab sikap negatif aparat desa.



## B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan penulis menyarankan beberapa hal yang berkaitan dengan sikap bahasa.

1. Sebaiknya aparat desa memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa ada situasi tertentu yang mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Aparat desa juga seharusnya lebih sadar dan bisa membedakan kapan harus menggunakan bahasa Indonesia.
2. Sebaiknya masyarakat lebih terbuka terhadap sesuatu hal yang baru termasuk terhadap bahasa. Ketika masyarakat terbuka terhadap bahasa otomatis akan menerima bahasa lain termasuk bahasa Indonesia masuk ke daerahnya. Dengan begitu masyarakat akan lebih paham bahasa Indonesia. Jika masyarakat paham dengan bahasa Indonesia otomatis aparat desa akan melayani masyarakat di kantor desa menggunakan bahasa Indonesia.
3. Sebaiknya untuk generasi muda di Desa Bonto Masunggu lebih memerhatikan pendidikan. Pendidikan yang layak akan berdampak pada pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia. Kemampuan bahasa Indonesia akan berdampak baik terhadap sikap bahasa aparat desa dan masyarakat di Desa Bonto Masunggu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Budiaji, Weksi. 2013. “Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert”. (*Jurnal Online*, Vol. 2 No.2 Hal: 127-133). Universitas Agung Tirtayasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma, Surya. 2008. “Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian”. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Devianty, Rina. 2017. “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan”. (*Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017). UIN Sumatera Utara Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Donna M. Mertens. 2010. *Research in Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. UK: SAGE Publications.
- Garvin PL & Mathiot M (1968) *The urbanization of Guarani language: problem in language and culture*. Dalam Fishman (ed). *Reading in the sociology language*. Paris: The Hague.
- Haerudin, Dingding. 2010. “Sikap Bahasa Mahasiswa”. (*Jurnal Online*). Diakses Pada 28 Oktober 2019.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2014. “Hakikat Sociolinguistik”. (PBIN4431/MODUL 1). Jakarta: Universitas Terbuka.
- KBBI V *offline*
- Lincoln, Suratno Arsyad. 1995. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhayati. 2014. “Sikap Bahasa Perempuan Karier terhadap Penggunaan Bahasa Mamuju dan Bahasa Indonesia di Kota Mamuju Provinsi Sulawesi Barat”. *Prosiding Seminar Antarbangsa ke-3 Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu 23-24 Desember 2014*. Universiti Kebangsaan Malaysia.



Hamadini . 2016. “Sikap Bahasa Indonesia Siswa Kelas XII IPA SMA An-  
ajah Sukamulya Rumpin Bogor”. (Skripsi). Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

- Rahmawati, dkk. 2015. *Sikap Bahasa Pejabat Publik di Sulawesi Barat*. Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Republik Indonesia. 2009. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan”. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Riyanti, Wahyu dan Munaris.”Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 2 TBU dan Implikasinya”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Universitas Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulastriana, Elva. 2015. “Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak”. (*Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 4, No. 1, Juni 2015). Pontianak: IKIP-PGRI.
- Supardi. 1993. “Populasi dan Sampel Penelitian”. ( *Jurnal Online* No. 17 Tahun XIII TRIWULAN VI-1993Hal: 100-108). UNISIA.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarti, Sri. 2015. “Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan Ntt: Penelitian Sikap Bahasa Pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur”. (*Jurnal Metalingua*, Vol. 13 No. 2, Desember 2015:215—227). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.



## LAMPIRAN I

### KUESIONER

No. Kuisisioner : .....

Nama : .....

#### Petunjuk Pengisian.

1. Mohon bantuan Ibu/Bapak untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada dengan jujur.
2. Berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia dan pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Bapak/Ibu cukup menjawab sesuai yang Bapak/Ibu lakukan.
4. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala ini berinteraksi 1-5 dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju (STS)

Tidak Setuju (TS)

Netral (N)

Setuju (S)

Sangat Setuju (SS)



## KUESIONER PENELITIAN

**A. Identitas Responden**

1. Nomor responden : (diisi oleh peneliti)
2. Nama :
3. Jenis kelamin :  Laki-laki  Perempuan
4. Umur :  20-29 Tahun  30-39 Tahun  
 >40 Tahun
5. Strata Pendidikan :  SMP  S1  D3  
 SMA  S2
6. Jabatan :

**Petunjuk Pengisian**

Beri tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat saudara.

Kriteria penilaian

Pertanyaan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

**Label Penelitian**

PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS

Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia						
1	Saya fasih menggunakan bahasa Indonesia	1	2	3	4	5
2	Saya sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa	1	2	3	4	5
3	Dalam situasi apapun saya menggunakan bahasa Indonesia	1	2	3	4	5
4	Saya melayani masyarakat menggunakan bahasa Indonesia di kantor desa	1	2	3	4	5
5	Saya menganjurkan orang-orang berbahasa Indonesia di kantor desa	1	2	3	4	5
6	Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan sesuatu di kantor desa	1	2	3	4	5
7	Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika mengadakan pengaduan warga	1	2	3	4	5
8	Saya menjawab pertanyaan warga menggunakan bahasa Indonesia	1	2	3	4	5
9	Saya menganjurkan warga menggunakan bahasa Indonesia	1	2	3	4	5
10	Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan informasi kepada masyarakat	1	2	3	4	5



PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
ggaan terhadap bahasa Indonesia					



1	Saya bangga menggunakan bahasa Indonesia	1	2	3	4	5
2	Bahasa Indonesia lebih formal digunakan di kantor desa	1	2	3	4	5
3	Menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih percaya diri	1	2	3	4	5
4	Menggunakan bahasa Indonesia membuat saya lebih berwibawa	1	2	3	4	5
5	Saya berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia	1	2	3	4	5
6	Kemahiran berbahasa Indonesia menunjukkan kepandaian seseorang	1	2	3	4	5
7	Saya menggunakan bahasa Indonesia di manapun	1	2	3	4	5
8	Saya mendukung pengembangan bahasa Indonesia	1	2	3	4	5
9	Saya memelihara bahasa Indonesia dengan cara menggunakan di kantor desa	1	2	3	4	5
10	Saya menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu etnis lain	1	2	3	4	5



## BAB II PROFIL RESPONDEN

No	Nama	Usia	Pendidikan	Jabatan
1	Najamuddin	>40 tahun	SMA	Kepala Desa
2	Haniber, SH.	30-39 tahun	S1	Sekretaris Desa
3	Asnawiah, ST.	20-29 tahun	S1	Kaur Keuangan
4	Hamjah	>40 tahun	SMA	Kasi Pemerintahan
5	Kuhlis	>40 tahun	SMA	Wakil Ketua BPD
6	Nakir	>40 tahun	SD	Ketua RT
7	Sulaeman	>40 tahun	SD	Ketua RT
8	Safruddin	>40 tahun	SMA	Ketua RT
9	M Ikbal	30-39 tahun	SMP	Ketua RT
10	H Rusli	>40 tahun	SMP	Ketua BPD
11	Jaya	>40 tahun	SMA	Anggota BPD
12	Drs. Tuho	>40 tahun	S1	Pembantu PPN
13	Mattotorang	>40 tahun	SD	Ketua RW
14	Jumaida	30-39 tahun	SMP	Ketua RT
15	Muhlis	>40 tahun	SMP	Ketua RW
16	Turusang	>40 tahun	SMP	Ketua RW
17	Supriadi	>40 tahun	SD	Ketua RT
18	Mannujuang	30-39 tahun	SMA	Kepala Dusun
19	H Rappe	>40 tahun	SMP	Anggota BPD
20	Samsidar	30-39 tahun	SMA	Anggota BPD
21	Hammading	30-39 tahun	SMA	Kasi Pemberdayaan
22	Doba	>40 tahun	SD	Hansip
23	Asrul Sima	>40 tahun	SMP	Hansip
24	Abustan	>40 tahun	SMP	Hansip
25	Ahmad B	>40 tahun	SMP	Hansip
26	Maddualang	>40 tahun	SD	Hansip



RAN III

**JAWABAN 28 RESPONDEN TENTANG  
KESETIAAN TERHADAP BAHASA INDONESIA**

Nomor Responden	Jawaban Responden untuk item nomor										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	5	4	2	2	4	4	2	2	4	4	33
2	4	2	4	3	4	2	4	2	4	4	33
3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	31
4	2	3	2	3	2	4	4	3	2	3	28
5	4	4	2	3	4	4	4	2	4	5	36
6	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	22
7	3	2	2	3	2	2	2	2	4	2	24
8	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	33
9	2	4	2	2	3	4	4	3	4	4	32
10	4	2	3	3	2	2	2	3	3	5	29
11	5	5	3	3	3	5	5	3	5	3	32
12	4	1	1	1	5	4	5	5	4	5	34
13	3	2	2	2	4	2	2	2	2	3	25
14	4	2	2	3	3	2	2	2	4	3	27
15	4	2	2	3	4	2	2	2	4	3	28
16	4	2	2	2	4	2	2	2	2	3	25
17	4	2	2	3	4	3	4	3	4	2	31
18	5	5	3	3	3	5	5	3	5	3	40
19	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	34
20	5	5	2	2	2	5	5	3	5	3	37
21	5	5	3	3	3	4	4	3	4	3	37
22	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	22
23	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	23
24	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	28
25	4	2	2	2	3	2	2	3	3	2	25
26	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	22
27	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	33
28	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	23



AN IV

**JAWABAN 28 RESPONDEN TENTANG  
KEBANGGAN TERHADAP BAHASA INDONESIA**

Nomor Responden	Jawaban Responden untuk item nomor										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	4	4	4	2	5	4	2	5	4	4	38
2	4	4	4	2	4	2	2	2	2	4	30
3	4	4	3	3	4	3	3	5	3	4	36
4	3	4	3	2	4	3	2	4	4	2	31
5	4	4	4	5	4	5	2	4	4	5	41
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	22
7	4	4	3	4	4	2	2	4	2	4	33
8	5	4	3	3	5	4	2	5	4	5	40
9	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	38
10	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	37
11	5	5	5	5	5	2	2	5	4	4	42
12	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	48
13	4	4	3	3	4	4	2	4	2	4	34
14	4	4	4	4	4	3	2	4	2	5	36
15	4	4	2	2	4	2	2	4	3	4	31
16	4	4	2	2	4	4	2	4	2	4	32
17	4	4	2	2	4	4	2	4	2	4	32
18	5	5	5	5	5	2	2	5	4	4	42
19	4	4	4	4	4	4	2	4	3	5	38
20	5	5	5	5	5	2	2	5	4	4	42
21	4	4	4	4	5	2	2	5	4	4	38
22	4	4	2	2	4	4	2	4	2	4	32
23	4	4	2	2	4	2	2	4	2	4	30
24	4	4	2	2	4	4	2	4	2	5	33
25	4	4	2	2	4	2	2	4	2	4	30
26	4	3	2	2	2	4	2	3	2	3	27
27	5	4	3	2	4	4	2	4	2	5	35
28	4	3	2	4	3	4	2	2	3	5	32



